

SUJASA

07 • Februari 2022

PT Merdeka Copper Gold Tbk

PROYEK EMAS PANI MULAI BERSERI

**Kisah Operator
Perempuan**

**Penghijauan Lereng
dengan Cocomesh**

**Kesiagaan Tim
Tanggap Bencana**

**Peran Besar
Tim Survei**

**Kiprah Geolog
Pertambangan**

**Relawan Penjaga
Laut Banyuwangi**

**Konservasi Pantai
Cemara oleh Warga**





KURANG MEMADAINYA pasokan listrik di Pulau Wetar, Kabupaten Maluku Barat Daya, menyebabkan operasi Tambang Tembaga Wetar memasok sendiri kebutuhan listriknya selama ini dengan genset diesel. Demi mengurangi penggunaan energi, Batutua Kharisma Permai dan Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR) sejak Desember 2021 telah mengganti semua genset diesel lama, sebanyak 18 unit, dengan genset diesel baru yang lebih efisien, menghemat bahan bakar hingga 10 persen. Penghematan tersebut akan mengurangi emisi gas rumah kaca sekitar 1.600 ton CO₂(e) per tahun.

Selain itu, sejak Mei 2021, BKP-BTR menggulirkan ide pemasangan 600 modul surya yang menghasilkan listrik dalam sistem On Grid, yang terhubung dengan jaringan listrik perusahaan untuk memasok listrik ke seluruh operasi tambang. Pada Januari 2022, modul surya mulai aktif berfungsi dan akan mengurangi konsumsi daya yang dihasilkan dari genset diesel, yang pada akhirnya akan mengurangi Gas Rumah Kaca di operasi Tambang Tembaga Wetar.

FOTO: BKP-BTR



Proyek Emas Pani Mulai Berseri

Tancap gas awal tahun ini, proyek ini akan menumbuhkan industri-industri lain di Pohuwato

36



Akuisisi Tambang demi Pertumbuhan Perusahaan

Berbagai akuisisi tambang di dunia

44

KABAR MERDEKA

Berlatih dan Belajar bersama Kolega

Rangkaian pelatihan perempuan sebagai karyawan di grup Merdeka

4

KABAR BANYUWANGI

Mengayak, Meremuk, dan Menggumpalkan Lagi

Bagian penting dalam operasi tambang: *Ore Processing Plant*

8

Asal Ada Kemauan di Situ Ada Jalan

Kiprah tim survei menyuplai data teknis pertambangan

10

Di Sini Genjreng, di Sebelah Angkat-angkat

Fasilitas-fasilitas baru di BSI: studio musik dan *gym*

14

Jajaran Cemara yang Mengajak Singgah

Konservasi pantai oleh warga Dusun Pancer

18

Langkah Aman Rapala Banyuwangi

Nelayan Pantai Bomo, relawan teladan penjaga keselamatan di laut

22

Satu Ceret, Bersaudara Selamanya

Desa Kemiren, surga kopi yang mendunia

26

Hutan *Mangrove* Pelindung Teluk Pangpang

Area konservasi penting pesisir Banyuwangi

30

KABAR WETAR

Tidak Bisa Naik Motor? Itu Bukan Syarat Jadi Operator

Karyawan-karyawan perempuan sebagai operator alat berat

48

Menghijaukan Lereng dengan *Cocomesh*

Penggunaan sabut kelapa sebagai jaring serbaguna untuk mencegah longsor

52

Mengawal Operasi Tambang dari A sampai Z

Peran geolog dalam pertambangan

54

Siaga Hadapi Bencana

Kisah tim tanggap bencana di BKP-BTR

56

Yang Baru-baru pada Tahun Baru

Berbagai fasilitas baru untuk karyawan BKP-BTR

58

Monumen Rumpun Keluarga Masyarakat Wetar Utara

Peran rumah adat Soa dalam pemerintahan adat Maluku

60

KABAR PANI

Pesan Damai dari Banuroja

Kisah desa teladan toleransi dalam kemajemukan

64

SUASA

Penasihat: Direksi PT Merdeka Copper Gold Tbk ● Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Boyke P. Abidin ● Redaktur: Tom Malik, Yusi Avianto Pareanom ● Kontributor: BANYUWANGI: Anggung Setiawan, Argha Aditya C. Nugraha, Bayu Aris Widodo, Agung Sedana, Dina Syahrani Vionetta, Kiftiya Ulfa Malinda, M. Afan Arisandi, Maria Adeline Cornelius, Muhamad Mukit, Nadya Tiffani Tinezia, Nur Rahman Hernanto; WETAR: Dino M. Musida, Yesayas Tonubadu, Yudi Anugrah Nugroho; POHUWATO: Bambang Wijonarko, Rian; JAKARTA: Ardi Yunanto, Juan Alexander Wake ● Desain: Ardi Yunanto ● Penerbit: Corporate Communication PT Merdeka Copper Gold Tbk ● Alamat Redaksi: Gedung The Convergence Indonesia Lantai 20, Jalan H.R. Rasuna Said, Kuningan, Jakarta 12940, Indonesia; T: +6221 29880393, F: +6221 29880392 ● Situs Web: MerdekaCopperGold.com

Salam!

Bergegas

KABAR BAIK MENYAPA MERDEKA

awal tahun ini: Proyek Emas Pani mulai berseri. Melalui serangkaian pembelian saham kepemilikan, Merdeka akhirnya bisa menggabungkan proyek yang masing-masing sebelumnya dipegang secara terpisah oleh PT Puncak Emas Tani Sejahtera (PETS, sebagai anak perusahaan Merdeka) dan PT Gorontalo Sejahtera Mining (GSM, yang baru saja menjadi anak perusahaan Merdeka). Artinya, potensi kandungan emas Proyek Emas Pani jadi berkali lipat, membuatnya akan menjadi operasi tambang emas primer terbesar di Asia Pasifik. Kabar baik ini menjadi Laporan Utama *Suasa* kali ini, dilengkapi dengan artikel mengenai akuisisi pertambangan di dunia.

Seperti biasa, *Suasa* turut menyampaikan kabar-kabar terbaru grup Merdeka. Dari Jakarta, ada laporan mengenai berbagai pelatihan karyawan. Kesadaran bahwa kinerja perusahaan sangatlah bergantung pada kinerja karyawan membuat Merdeka gencar mengadakan berbagai pelatihan sejak pertengahan 2021. Melalui pelatihan, diharapkan karyawan dapat lebih berkembang dan lebih erat menjalin tali silaturahmi.

Selain itu, ada kabar mengenai program-program menarik Merdeka. Di Tambang Tembaga Wetar, ada *Mining Apprentice Program* yang berhasil merekrut banyak karyawan perempuan dari area sekitar tambang sebagai operator alat berat. Ada pula pembentukan tim tanggap bencana yang membuat sejumlah karyawan yang bertugas sehari-hari turut memiliki fungsi kesiagaan yang sudah terlatih, dalam koordinasi *Emergency Rescue Team*.

Suasa kali ini juga mengabarkan berbagai fasilitas baru untuk karyawan, seperti studio musik dan *gym* di *site* operasi Emas Tujuh Bukit, Banyuwangi, dan segenap fasilitas baru di Tambang Tembaga Wetar, dari ruang makan baru, sejumlah perabotan kamar, dan area santai. Semua ini diupayakan untuk menunjang kesehatan fisik dan mental karyawan.

Kami juga menampilkan para pekerja tambang dan



cara kerjanya. Ada bagian *Ore Processing Plant*, misalnya, yang sekalipun sebagian besar prosesnya dilakukan mesin, tetap perlu kehati-hatian karyawan dalam mengoperasikannya. Selain itu juga cerita-cerita menarik dalam keseharian kerja karyawan, seperti mengenai tim survei di *site* Banyuwangi yang memiliki peran besar dalam menyuplai data teknis pertambangan, hingga para geo-

log di *site* Pulau Wetar yang terlibat dalam kerja pertambangan dari awal sampai seterusnya.

Ada pula inovasi-inovasi baru, seperti penggunaan *cocomesh*, jaring sabut kelapa yang digunakan sebagai selubung lereng untuk menghijaukan dan mencegah lereng-lereng di sekitar area operasi terkena longsor.

Kami juga mengabarkan inisiatif-inisiatif warga yang kemudian kami dukung, seperti inisiatif warga Banyuwangi menanam cemara sebagai bagian dari konservasi kawasan pantai, juga inisiatif para nelayan untuk berkembang menjadi relawan penjaga keselamatan di laut Banyuwangi.

Terkait budaya, Merdeka juga mendukung kemajuan adat, salah satunya adalah dukungan pembangunan dua Rumah Soa yang berarti penting bagi pemerintahan adat Maluku. *Suasa* juga mengabarkan kisah-kisah budaya lain. Ada soal kopi Banyuwangi di Desa Kemintren yang menjadi surga kopi yang mendunia, juga pesona hutan *mangrove* Teluk Pangpang yang telah menjadi ekosistem esensial bagi lingkungan hidup sekitarnya. Terakhir, adalah cerita mengenai Desa Banuroja yang merupakan desa teladan toleransi dalam kemajemukan, dengan warganya yang sangat sadar pentingnya saling mengenal dan menyayangi.

Di tengah pandemi COVID-19 yang masih melanda dengan varian baru Omicron, kerja-kerja tentu perlu dilakukan dengan tetap memegang teguh protokol kesehatan. Namun, berbagai kabar baik yang mengawali tahun baru ini, tidak bisa tidak membuat kita menjadi lebih semangat dalam bekerja sama dan berjalan beriringan untuk menjadi yang terbaik. ✨

BOYKE P. ABIDIN

Berlatih dan Belajar bersama Kolega

Pelatihan adalah kunci penting meningkatkan kapasitas karyawan dan kinerja perusahaan. Karena berjalan menyenangkan, karyawan tidak memandangnya sebagai tugas tambahan.

Tempat parkir laptop Dina Syahrani Vionetta hari itu hampir tidak ada bedanya dari hari-harinya jika sedang berkantor di PT Bumi Suksesindo (BSI), Banyuwangi. Kalau tidak sedang di mejanya di kantor divisi External Affairs (EA) di *site* operasi Emas Tujuh Bukit itu, ia bisa ditemukan di samping kiri kantor. Area beralas rumput dan bebatuan kecil seluas 12 meteran persegi, dengan dua meja dan empat kursi panjang dari kayu yang dinaungi pohon besar yang rindang itu adalah spot kerjanya bila ingin mencari udara segar.

Hanya saja, pada siang hari, Senin 17 Januari 2022 itu, ia yang sehari-hari bekerja sebagai *Reporting and Publishing Supervisor* di BSI itu tidak sedang bekerja. Ia sedang mengikuti pelatihan karyawan untuk divisi EA bersama tujuh belas peserta lain, yang tidak hanya mengikuti pelatihan secara daring itu dari ruang-ruang lain di kantornya, tapi juga dari kota-kota lain: di kantor perusahaan induk PT Merdeka Copper Gold Tbk di Jakarta dan kantor EA di PT Batutua Kharisma Permai dan Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR) di Pulau Wetar, Maluku Barat Daya—termasuk dari tempat tinggal masing-masing bagi peserta yang kebetulan sedang *field break* maupun *Work from Home* karena regulasi pembatasan kerja di kantor akibat pandemi COVID-19. Pelatihan empat hari, dengan total peserta 42 orang, yang diadakan dalam

Pada setiap sesi pelatihan yang dibawakan secara serius tapi santai itu setiap peserta diberi tugas individu dan kelompok, diajak pula berdiskusi dalam grup-grup kecil dan mempresentasikan hasilnya kepada peserta lain.

rentang dua minggu itu terdiri atas dua sesi pilihan: setiap Senin dan Selasa dari siang sampai sore atau Rabu dan Kamis dari pagi sampai siang. Dina memilih yang pertama.

Pelatihan itu, sesuai judulnya—*Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC)*—berkisar tentang bagaimana menyusun tujuan dan target kerja yang lebih terukur, mengelola tim dan konfliknya secara produktif, dan menerapkan serta mengendalikan aktivitas kerja bersama secara efektif supaya bisa mencapai target yang ditetapkan; juga tentang kepemimpinan. Pada setiap sesi pelatihan yang dibawakan secara serius tapi santai itu setiap peserta diberi tugas individu dan kelompok, diajak pula berdiskusi dalam grup-grup kecil dan mempresentasikan hasilnya kepada peserta lain. Dalam sesi bersama itulah, sekalipun diminta mengerjakan tugas dalam waktu singkat, peserta saling berinteraksi dan tak jarang berbagi tawa.

Pelatihan itu membuat Abel Maulvi, *Government Relations Supervisor*, yang mengikuti pelatihan dari ruang kerjanya di kantor EA BSI, menjadi lebih tahu aspek-aspek detail dari manajemen, yang selama ini cuma ia tahu bagian luarnya saja. Seribu tiga ratusan kilometer dari Banyuwangi, Amirul Sanovil, *Asset Protection BKP-BTR* yang bertempat di Pulau Wetar, jadi lebih menyadari betapa pentingnya perencanaan dalam menentukan keberhasilan kerja di lapangan.

Peserta lain juga mendapat banyak hal baru. Rosana Maya, *Government Relation* untuk Proyek Emas Pani, yang berkantor di Merdeka, Jakarta, paling tertarik dengan materi manajemen konflik. “Saya jadi lebih bisa memahami karakter rekan kerja dan bagaimana konflik bisa diatasi bersama,” ujarnya.





“Sekarang, saya menyadari bahwa sekualitatif apa pun suatu objektif, ia harus bisa diukur dampaknya dengan angka.”

— DINA SYAHRANI VIONETTA, REPORTING & PUBLISHING SUPERVISOR BSI

Merlin Jacobus, *Supervisor Livelihood BKP-BTR*, menekankan hasil pembelajarannya bahwa Planning dan Organizing tanpa didukung Actuating dan Controlling akan menghambat tujuan. “Yang sehari-hari perlu diterapkan adalah Actuating, sekaligus untuk menjaga kedekatan kita dengan tim kerja,” ujarnya.

Sementara bagi Dina, hal paling membekas dari pelatihan itu adalah proporsi keahlian dalam jenjang manajemen, bahwa keahlian teknis dan berkomunikasi seorang Supervisor perlu berimbang. Itu memacunya untuk terus menyegarkan pengetahuannya teknisnya. Dua hal yang menurutnya sangat berguna untuk ia terapkan dalam pekerjaannya adalah pembuatan target kerja yang lebih terukur dan penggunaan Gantt Chart—bagan yang membuat status jadwal sejumlah aktivitas pekerjaan lebih mudah dipantau. Selama ini, Dina merasa komunikasi adalah ilmu yang sangat cair. “Sekarang, saya menyadari bahwa sekualitatif apa pun suatu objektif,” ujarnya, “ia harus bisa diukur dampaknya dengan angka.”

▲ Beberapa karyawan BSI sedang melakukan simulasi konseling kepada bawahan. Simulasi ini merupakan bagian dalam pelatihan Merdeka Line Managers Development Program pada Februari 2022.

POAC adalah satu dari banyak pelatihan karyawan yang diadakan grup Merdeka sejak pertengahan 2021. Merdeka menyadari bahwa kinerja perusahaan sangatlah bergantung pada kinerja karyawan. Dengan begitu, kapasitas karyawan perlu ditingkatkan. Perusahaan yang baik tentu tidak bisa mengharapkan karyawannya dapat terus-menerus mengembangkan kapasitas dirinya sendiri hanya dari menimba pengalaman selama bekerja. Terkadang pekerjaan harian itu sendiri sudah menguras energi. Selain itu, sebanyak apa pun hal yang bisa dipelajari seorang karyawan dari mengatasi masalah harian pekerjaan, belum tentu hal serupa bisa didapat karyawan lain di bidang pekerjaan yang berbeda—hasilnya pun sulit diukur. Sementara, di luar sana, berbagai pengetahuan, inovasi, teknologi, dan perspektif baru terus berkembang. Salah satu cara paling efektif untuk memastikan setiap karyawan mendapat tambahan keahlian yang sama secara setara adalah dengan mengadakan pelatihan. Di sisi lain, mengadakan pelatihan merupakan kewajiban perusahaan. Pelatihan karyawan turut menjadi ukuran perusahaan memenuhi konvensi Organisasi Buruh Internasional. Selain itu, juga menjadi bagian dari komitmen perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan secara sosial.

Dari sisi karyawan, pelatihan jelas bermanfaat. Bagi setiap karyawan yang ingin terus berkembang, belajar sesuatu yang baru tanpa



mengeluarkan biaya sendiri tentu menyegarkan. Apalagi jika pelatihan itu berguna untuk meningkatkan profesionalitas kerjanya. Selain itu, mengikuti pelatihan bersama rekan-rekan lain, rehat sejenak dari pekerjaan rutin, adalah kesempatan bagi sesama karyawan untuk mengenal lebih dekat rekan kerjanya dalam suasana berbeda.

Melalui pelatihan pula kapasitas karyawan bisa lebih diukur secara objektif oleh perusahaan. Mereka yang unggul tentu perlu diapresiasi. Mereka yang masih kurang perlu lebih didukung. Dengan begitu jalur karier karyawan dapat lebih tergambar oleh manajemen,

▲
Suasana
pelatihan
kepemimpinan
Merdeka Line
Managers
Development
Program di BSI
pada Februari
2022.

Selain itu, mengikuti pelatihan bersama rekan-rekan lain, rehat sejenak dari pekerjaan rutin, adalah kesempatan bagi sesama karyawan untuk mengenal lebih dekat rekan kerjanya dalam suasana berbeda.

termasuk penempatan karyawan sesuai dengan keahliannya dapat lebih terukur. Pelatihan juga dapat sekaligus menjadi forum untuk menyelaraskan kultur kerja perusahaan. “Merdeka dikelola oleh anak-anak perusahaan yang bertempat di banyak *site*,” ujar Titien Supeno, Direktur Merdeka yang menangani Human Resources. “Setiap orang berasal dari lingkungan kerja yang berbeda, yang sudah punya kultur kerjanya sendiri, cara kerja sendiri, yang perlu diselaraskan lagi dengan nilai-nilai Merdeka.”

Pelatihan-pelatihan karyawan di grup Merdeka cukup beragam, dari soal kepemimpinan, budaya, bahasa, dan manajemen kerja, serta diadakan untuk beragam jenjang karyawan. Pelatihan mengenai kepemimpinan dan budaya misalnya diadakan untuk para Direktur Eksekutif, General Manager, dan Senior Manager. Sementara pelatihan mengenai orientasi kultural diperuntukkan bagi karyawan ekspatriat. Pelatihan yang membahas sensitivitas budaya ini diadakan untuk mengurangi potensi salah persepsi dan tindakan akibat perbedaan latar budaya. “Supaya karyawan ekspatriat juga bisa beradaptasi dengan kita,” ujar Titien. “Jadi, di mana bumi dipijak, di situ langit mesti di-



junjung.” Untuk mendukung adaptasi budaya itu pula Merdeka tidak hanya mengadakan pelatihan bahasa Inggris untuk karyawan Indonesia, tapi juga pelatihan bahasa Indonesia untuk karyawan ekspatriat.

Pelatihan karyawan di Merdeka tidak hanya dilakukan untuk karyawan yang sudah mulai bekerja, tapi juga untuk karyawan-karyawan yang baru bergabung melalui program rekrutmen Human Resources, yaitu Merdeka Young Talent Program. Di sini, karyawan-karyawan baru diberi bekal kerja yang memadai, utamanya mengenai kepemimpinan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan kemampuan presentasi.

Hingga Mei 2022, Merdeka masih akan mengadakan pelatihan bahasa Inggris untuk sejumlah karyawan dan Leadership Program untuk para Line Manager di BSI dan BKP-BTR.

“Saya senang dengan adanya pelatihan dari perusahaan. Saya jadi bisa menambah wawasan serta kompetensi, sekaligus mengenal banyak kolega di Merdeka.”

— WANDA NIRMALA SANTOSO, JUNIOR PROJECT ENGINEER DEPARTEMEN PROJECT

SELAIN pelatihan yang diadakan oleh divisi Human Resources Merdeka untuk berbagai karyawan, maupun yang secara khusus diperuntukkan untuk satu divisi tertentu, ada pula pelatihan yang diadakan oleh satu divisi untuk berbagai divisi dan departemen, yaitu pelatihan pemahaman dan penulisan *Sustainability Report* yang diadakan divisi Health, Safety, and Environment (HSE) Merdeka pada Desember 2021 lalu. Selama tiga hari, pelatihan ini diikuti oleh 11 karyawan dari divisi dan departemen Corporate Secretary, Environment, dan Communications, baik dari Merdeka, BSI, dan BKP-BTR.

Sudah sejak 2018, setiap tahunnya grup Merdeka mempublikasikan *Sustainability Report*, yang melaporkan komitmen dan langkah Merdeka dalam mengelola perusahaan secara berkelanjutan, dari sisi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penulisan *Sustainability Report* menggunakan standar dan kerangka penulisan tersendiri. Standar yang diacu Merdeka adalah yang paling komprehensif dan banyak digunakan oleh lembaga dari berbagai sektor di dunia, yaitu Global Reporting Initiative (GRI). Standar GRI untuk *Sustainability Report* membantu setiap perusahaan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan melaporkan informasi dengan cara yang lebih jelas dan mudah disejajarkan dengan standar laporan lain, termasuk dengan aspek laporan yang diwajibkan oleh Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia.

Selama ini, penulisan *Sustainability Report* didukung hampir sepenuhnya oleh pihak konsultan, yang membantu pengumpulan dan pengolahan data, hingga menjadi laporan. Mulai tahun ini, Merdeka secara bertahap ingin menyelaraskan program-

program kerjanya dengan data dan analisa yang kemudian bisa dilaporkan dalam *Sustainability Report*. Pelatihan yang diampu oleh National Center for Sustainability Reporting ini membantu peserta memahami konteks keberlanjutan dan kerangka topik laporan dan hubungannya dengan data-data yang dihasilkan dari program dan kebijakan suatu perusahaan.

Standar penulisan *Sustainability Report* tersebut menjadi hal baru bagi para peserta. Regy Kurniawan, *Senior Environment Compliance Supervisor* BSI, jadi lebih memahami standar GRI dan setiap hiarkinya. Ia mengatakan bahwa *Sustainability Report* sekarang mulai menjadi topik dalam obrolan-obrolan santai di antara rekan-rekan kerja di *site* Tujuh Bukit.

Begitu pula bagi Wanda Nirmala Santoso, *Junior Project Engineer Departemen Project* untuk proyek AIM (Acid, Iron, dan Metal) di Morowali. Pria yang sehari-harinya berkantor di Merdeka, Jakarta ini, mengawali kariernya di Merdeka melalui program Merdeka Young Talent Program pada April 2021. Ia bersemangat mengikuti pelatihan penulisan *Sustainability Report*, hingga dalam *post-test* pelatihan itu ia mendapat predikat peserta terbaik. “Saya senang dengan adanya pelatihan dari perusahaan,” ujar Wanda. “Saya jadi bisa menambah wawasan serta kompetensi, sekaligus mengenal banyak kolega di Merdeka.” ❖

Mengayak, Meremuk, dan Menggumpalkan Lagi

Ore Processing Plant (OPP) adalah salah satu kegiatan terpenting dalam operasi tambang. Sebagian besar proses dilakukan oleh mesin, tetapi kehati-hatian tak boleh kendor.



Sebuah truk OHT (*off highway truck*) melaju pelan menuju *rom bin* atau corong mesin peremuk batu (*crusher*) di area *Ore Processing Plant* (OPP). Truk itu memuat batuan *ore* dari salah satu pit di Tambang Emas Tujuh Bukit.

Ketika OHT itu berada pada jarak sekitar empat meter dari *rom bin*, operator OHT memelankan laju kendaraannya hingga nyaris berhenti. Dengan sedikit manuver, operator itu mengubah arah OHT hingga bagian belakangnya menghadap corong mesin. Ia kemudian mendekatkan kendaraannya dengan berjalan mundur. Setelah posisi kendaraan berada di mulut corong, operator menumpahkan material yang ia angkut ke dalam *rom bin* itu.

Menurut Supervisor OPP PT Bumi Suksesindo (BSI), Hari Subagiyo, operator OHT bisa langsung menuangkan batuan yang diangkut apabila lampu di mulut *rom bin* menyala hijau. Ketika lampu sedang menyala merah, operator harus menuangkan muatannya ke area persediaan (*stockpile*) yang lokasinya tidak jauh dari *rom bin*. “Itu artinya mesin *crusher* sedang penuh,” katanya.

Di dalam *rom bin*, batuan itu akan diseleksi. *Ore* yang berukuran 12–25 sentimeter akan diarahkan melalui *conveyor* menuju *scalping screen* atau ayakan. Sementara itu, batuan yang berukuran di atas 25 sentimeter diarahkan menuju *primary crusher* untuk diremukkan sampai berukuran di bawah 25 sentimeter. Menurut Subagiyo, batuan yang ukurannya terlalu besar tidak bisa langsung diarahkan menuju *scalping screen* karena bisa menyebabkan mesin macet.

Setelah itu, material tersebut dibawa menuju *secondary crusher* untuk digiling lagi hingga mencapai ukuran maksimal 70 milimeter. Proses selanjutnya adalah aglomerasi.

Secara sederhana, aglomerasi adalah mencampur *ore* dengan air dan semen. Para teknisi

di OPP telah menentukan perbandingan tiap-tiap material untuk mencampurnya. Satu ton *ore* dicampur dengan semen sebanyak 50 kilogram (5 persen) dan air sebanyak 10–13 meter kubik.

Untuk kegiatan aglomerasi ini, BSI membutuhkan semen sebanyak 120 ton per hari untuk mengakomodasi kegiatan produksi di dua *plant* yang dimiliki perusahaan. Setiap *plant* mampu mengolah *ore* hingga 650 ton per hari. “OPP beroperasi 24 jam nonstop setiap hari,” katanya. Hanya kerusakan mesin dan listrik padam yang menghentikan OPP beroperasi.

Setelah melewati proses aglomerasi, *ore* dibawa ke tempat penumpukan sementara. Dengan begitu, rangkaian proses pengolahan *ore* di OPP sudah hampir selesai. Proses selanjutnya hanya tinggal memindahkan *ore* tersebut ke *heapleach*.

Dari OPP, *ore* diangkut dengan *dump truck* menuju *heapleach*. *Ore* dikeluarkan melalui lubang *load out* langsung ke dalam bak truk. Se-

tiap hari, rata-rata ritase—atau total rit yang dapat ditempuh—angkutan *ore* sebanyak 380 kali per *plant*.

Pekerjaan di OPP memang banyak melibatkan mesin. Tapi, bukan berarti tidak ada potensi bahaya dalam pekerjaan tersebut. Subagiyo mencontohkan batu-batu kecil yang keluar dari *load out* bisa saja melenting. Lentingannya pun bisa sangat keras.

“Sekitar tiga tahun yang lalu pernah terjadi insiden batu melenting mengenai kaca unit truk sehingga pecah dan mengenai operator,” kata Subagiyo. Itulah mengapa mesin *load out* dipasang tirai panjang agar material *ore* yang akan mengisi bak *dump truck* tidak tercecer.

Selanjutnya, untuk mengontrol pekerjaan serba mesin tersebut, terdapat ruang khusus atau *control room* di OPP yang berfungsi mengawasi setiap bagian OPP. Dengan begitu, ketika ada satu alat yang rusak, tim mekanik bisa menanganinya dengan cepat.

Ruangan ini juga sebagai tempat menyimpan semua data produksi OPP. Ada dua monitor yang mengendalikan dua *plant*. Melalui monitor tersebut, operator *control room* bisa mengetahui dan mencatat jumlah produksi per jam, harian, mingguan, dan bulanan. ❖

Untuk kegiatan aglomerasi ini, BSI membutuhkan semen sebanyak 120 ton per hari untuk mengakomodasi kegiatan produksi di dua *plant* yang dimiliki perusahaan. Setiap *plant* mampu mengolah *ore* hingga 650 ton per hari.

◀ KIRI KE KANAN, SEARAH JARUM JAM [1] Mesin *wheel loader* merapihkan *ore* di area *stockpile*. [2] *Ore* di *stockpile* dimasukkan ke dalam *rom bin* untuk dipilah hingga diremukkan sebelum dibawa ke *heapleach pad*. [3] *Conveyor* yang menghubungkan *rom bin* dengan mesin *crusher*.

Asal Ada Kemauan di Situ Ada Jalan

Tim survei berperan besar dalam suplai data untuk kebutuhan teknis pertambangan. Mereka juga banyak memungut cerita seru selama keluar-masuk hutan.

Kemampuan seseorang bisa datang dari mana saja. Asal ada kemauan dan kesempatan untuk belajar, seseorang bisa saja menguasai keterampilan-keterampilan yang sebelumnya asing atau bahkan tidak ia sukai. Oktrianto, 31 tahun, *leading hand* tim survei Departemen Technical Services PT Bumi Suksesindo (BSI), warga Dusun Ringinagung, Banyuwangi, ini bisa menjadi salah satu contoh orang yang mau memanfaatkan kesempatan belajar sehingga bisa menguasai hal-hal baru.

Sebagai anggota *mine survey*, Oktri, demikian ia biasa dipanggil, bertugas menyuplai data untuk kebutuhan teknis penambangan. *Mine survey* membantu mengaplikasikan data yang didesain oleh *mine planner* di lapangan. Data-data hasil survei akan diolah menjadi gambar atau peta lengkap dengan nilai koordinat. Bagi tim geologi, data ini berguna untuk menentukan titik-titik kadar mineral suatu area. *Mine plan* juga bisa menyusun peta tambang berdasarkan data yang sama. Setelah peta tambang jadi, barulah tim *mining* mengoperasikan peralatannya untuk mengambil *ore*.

Oktri mengaku tidak memiliki dasar pendidikan survei maupun geologi sebelumnya. Satu-satunya pengalamannya di dunia pertambangan adalah ketika ia bergabung dengan salah satu kontraktor *drilling* semasa eksplorasi di Tujuh Bukit pada 2011. Ia sudah terbiasa keluar-masuk hutan, melewati jalan licin berbatu sambil membawa peralatan kerja yang berat. Meskipun berat, ia merasa pekerjaan *drilling* lebih baik daripada pekerjaan-pekerjaannya sebelumnya.

Alumnus SMAN 1 Bangorejo ini sebelumnya

***Mine survey* membantu mengaplikasikan data yang didesain oleh *mine planner* di lapangan. Data-data hasil survei akan diolah menjadi gambar atau peta lengkap dengan nilai koordinat.**

pernah bekerja di sebuah bengkel kecil di kampungnya. Karena merasa pendapatannya sangat

kecil, hanya lima ribu sampai sepuluh ribu rupiah per hari, ia pun berpindah haluan. Oktri pernah melamar kerja di sebuah minimarket di Kota Jember dengan masa percobaan dua minggu. Namun, ia lekas meninggalkan pekerjaannya tidak lama setelah lolos masa percobaan. “Enggak cocok saya, kerja di situ,” kata Oktri.

Sepulang dari Jember, ia berjualan sayur-sayuran di pasar subuh dekat rumahnya. Lagi-lagi nasib baik belum memihaknya. Sayur-sayuran yang ia jual dibeli dengan harga murah, di bawah harga kulakan. Ia lalu beralih men-



jadi *sales* rokok selama enam bulan hingga mendapat pekerjaan di bagian *drilling* di Tujuh Bukit.

Sayangnya, Oktri harus mengakhiri pekerjaannya ketika kegiatan eksplorasi selesai pada 2014. Perusahaan sudah memperoleh data hasil survei yang dibutuhkan untuk meningkatkan fase proyeknya ke level selanjutnya: konstruksi. “Sejak itu, saya kerja serabutan lagi,” katanya.

Sampai pada Januari 2016, ia diterima di tim survei BSI. Awalnya, Oktri merasa ragu karena belum berpengalaman. Agak susah juga ia beradaptasi dengan pekerjaan survei ini. Akibatnya, ia pun jadi ogah-ogahan dalam bekerja. Hal yang paling memberatkannya adalah ketika ia harus menghadapi angka-angka dan hitungan-hitungan matematis setiap hari. Sementara itu, matematika adalah mata pelajaran

▲
Oktrianto (kanan) dan Bambang Supriyadi sedang mengumpulkan data lapangan untuk menyusun peta tambang.

yang paling tidak ia perhatikan semasa sekolah dahulu. Ia sempat berpikir untuk pindah kerja ke bagian perawatan alat berat. Pengalaman kerjanya di bengkel membuatnya merasa akan lebih cocok kerja di situ.

Setelah tiga bulan berlalu, Oktrianto tersadar. Ia merasa tidak bisa terus ogah-ogahan dalam bekerja, hanya menunggu tanggal gaji setiap bulan. Ia berpikir untuk mengubah sikap buruk itu dan mulai belajar seluk-beluk survei. Keberadaan istri dan kedua anaknya menjadi pendorong perubahan semangatnya.

Lelaki berperawakan tegap ini pun mulai tertarik dengan gambar-gambar hasil survei. Ia juga mulai suka memperhatikan atasan atau *surveyor*-nya, Arga Sasmita, saat sedang menggambar. “Aku harus bisa menggambar seperti dia,” katanya dalam hati setiap kali melihat gambar-gambar itu.



Keinginan untuk bisa menggambar semakin lama semakin kuat. Karena kuatnya keinginan tersebut, Oktri pun tidak segan mengorbankan waktunya di rumah untuk belajar hitung-hitungan, khususnya trigonometri, dan pengetahuan tentang survei. “Terkadang sampai larut malam,” katanya. Ia memanfaatkan internet untuk belajar. Dan di kantor, ia semakin rajin bertanya seputar survei kepada atasannya.

Pengorbanan waktu di tempat kerja juga ia lakukan. Jam kerja Oktri dimulai pukul lima pagi sampai tiga sore. Namun, ia sering pulang pukul lima sore untuk belajar. Karena tidak ada jatah komputer dari kantor, ia membeli laptop sendiri agar bisa belajar mengolah data hasil survei yang ia lakukan selama ini. Singkat cerita, Oktri kini telah menguasai keterampilan

Sebagai *surveyor*, Oktri sering kali harus merintis jalur baru dengan medan yang sulit. Selama mengikuti kegiatan survei di Proyek Tujuh Bukit, Oktri dan teman-temannya telah mengalami berbagai kejadian, mulai yang menyenangkan hingga menyeramkan.

survei dan menjadi seorang *leading hand surveyor* di BSI.

Setelah enam tahun bekerja di BSI, ia merasa sudah bisa membahagiakan anak dan istrinya. Untuk keluarga kecilnya itu, Oktri membangun sebuah rumah sederhana di kampungnya. “Saya sangat bersyukur bisa bekerja di BSI, apalagi bisa menyekolahkan anak dan istri saya,” katanya.

Sebagai *surveyor*, Oktri sering kali harus merintis jalur baru dengan medan yang sulit. Selama mengikuti kegiatan survei di Proyek Tujuh Bukit, Oktri dan teman-temannya telah mengalami berbagai kejadian, mulai yang menyenangkan hingga menyeramkan. Salah satu pengalaman yang berkesan, saat berada di tengah hutan, adalah bertemu dengan hewan-hewan seperti ular, burung merak, dan kancil. “Dapat banyak pengalaman. Bisa melihat pemandangan yang indah dari atas gunung dan merasakan kekompakan tim dalam menghadapi segala situasi di hutan,” kata Oktri.

Suatu hari, tanpa ia sadari, Oktri pernah membawa seekor ular pulang ke rumahnya. Selama perjalanan dari Pos 1 ke rumahnya, ia merasa ada yang bergerak-gerak mengenai lehernya. Ia pun menepisnya ke arah belakang karena risih. Ia duga itu hanyalah ranting pohon yang menyangkut di ranselnya. Sesampainya di rumah, ketika menurunkan ransel, ia terkejut karena yang ada di ranselnya itu adalah seekor ular hijau kecil.

Selain itu, ada lagi satu pengalaman yang sangat



“Dapat banyak pengalaman. Bisa melihat pemandangan yang indah dari atas gunung dan merasakan kekompakan tim dalam menghadapi segala situasi di hutan.”

— OKTRIANTO, LEADING HAND TIM SURVEI
DEPARTEMEN TECHNICAL SERVICES BSI

◀ Dua karyawan survei menandai area tumpukan batuan dengan pita untuk membedakan antara ore dan waste.

membekas di benaknya. Waktu itu, ia bersama beberapa kru survei berada di tengah hutan sampai malam. Suasana gelap. Jarak pandang tidak lebih dari dua meter. Tiba-tiba, mereka mendengar suara tawa cekikikan yang mirip tawa seorang wanita. Rasanya, cukup lama mereka mendengar tawa tersebut. Namun, mereka tidak melihat satu makhluk pun di sekitar tempat mereka berhenti. Kru survei itu pun bergesang pulang.

Ketika sampai di rumah, Oktri menemui anaknya sudah terlelap. Tidak berapa lama, anak itu menangis sambil meracau. Ia mengaku melihat sosok hitam tinggi besar. Oktri dan istrinya bingung. Mereka tidak melihat sosok yang disebutkan anaknya.

Selama dua minggu, setiap malam, anak itu selalu mengigau melihat sosok itu datang ke rumahnya. Di tengah kekalutannya, Oktri meminta tolong orang pintar untuk menenangkan anaknya. Menurut orang pintar tersebut, ada makhluk astral yang mengikutinya pulang karena Oktri telah memasuki rumah makhluk astral tersebut. Setelah melalui ritual tertentu, makhluk astral itu pergi dan anak itu bisa tenang kembali.

Lukman Kadafi, *Mine Surveyor Technical Services Officer*, menilai para kru survei di departemennya merupakan pembelajar yang baik. Meskipun usia mereka kebanyakan di atasnya, mereka mau belajar teknik survei geologi dari dasar dari dirinya. “Ya, kadang sulit dalam berkomunikasi karena mereka menganggap saya masih muda dan pengalaman hidup belum seberapa dibanding mereka. Tapi, dengan melakukan pendekatan dan pengertian, mereka dapat memahami situasi ini,” kata alumnus Teknik Geodesi dan Geomatika Institut Teknologi Bandung ini bangga.

Lukman berusaha membangun suasana kerja yang nyaman bagi ia dan timnya. Di luar jam kerja, ia berusaha akrab dengan anggota. Ia mengaku sering berkunjung ke rumah anggotanya atau sekadar nongkrong bersama. Tapi, ketika sudah menyangkut pekerjaan, profesionalisme yang utama. Ia membagi pekerjaan secara proporsional kepada setiap anggotanya dengan mempertimbangkan level dan keterampilannya. Ia juga mengawasi pekerjaan itu dengan saksama, khususnya yang menyangkut keselamatan kerja. Menurutnya, keselamatan anggota di area kerja adalah yang utama.

Hal yang demikian itu ia lakukan karena ingin anggotanya terus meningkatkan kemampuannya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, ia mendorong anggotanya untuk mengikuti berbagai pelatihan, seperti pelatihan dasar matematika, pelatihan alat survei, dasar-dasar survei, juru ukur tambang, dan pengawas operasional pertama.

Yang tidak kalah penting adalah pengenalan peralatan survei. Dalam melakukan survei, ada banyak peralatan yang harus dibawa, antara lain *total station*, *pogo* atau *stick*, tripod, dan GPS (*Global Positioning System*). Untuk penunjangnya, tim survei harus membawa palu, patok, pita warna-warni, sarung tangan, alat pelindung diri, dan radio komunikasi. 📍

Di Sini Genjreng, di Sebelah Angkat-angkat

BSI memiliki fasilitas-fasilitas baru yang diminati karyawan: studio musik dan gym. Protokol kesehatan tetap diterapkan demi kemaslahatan bersama.

Lebih baik kuputuskan saja, cari pacar lagi..." Arya Dwi Sanjaya meneriakkan lagu dari band ST 12 itu sambil menggenjreng gitar. Hampir setiap sore, karyawan *Technical Services* PT Bumi Suksesindo (BSI) ini menyempatkan waktu selesai kerja dengan bermain musik di studio yang berada di *site* Tujuh Bukit. "Bermusik bisa senang dan tenang, apalagi jika main lagu yang disukai bersama rekan-rekan," kata Arya.

Sejak dibuka pada pertengahan 2021, studio musik yang berada di area *recreation hall site* ini kebanjiran peminat sekalipun keberadaannya belum diumumkan secara massal. Ukurannya tidak terlalu besar, hanya 4 x 5 meter persegi. Tapi, alat-alatnya cukup untuk para karyawan *ngeband*: ada kibor, drum, gitar, dan bas. Yang lebih asyik lagi, *sound system* mantap serta ruangnya kedap suara sehingga yang main bisa mengatur setelan volume suara sesuka hati tanpa perlu khawatir mengganggu karyawan lain. Grup-grup musik dadakan segera terbentuk, dari mereka yang satu departemen ataupun yang meminati aliran musik yang sama.

Studio buka setiap hari pada pagi dan sore, yaitu pukul 05.30–09.30 dan 16.30–21.30. Lama penggunaan studio tiap grup diatur oleh tim *Site Services*. Setiap hari, lebih dari empat grup secara bergantian menggunakan studio band ini. Setiap grup musik memiliki jenis musik kesukaan masing-masing. Grup *Emergency Response Team* (ERT), misalnya, suka lagu-lagu *oldies* bertempo lambat. Sementara itu, grup yang beranggotakan karyawan berusia muda cenderung memainkan dangdut dan metal.



Sejak dibuka pada pertengahan 2021, studio musik yang berada di area *recreation hall site* ini kebanjiran peminat sekalipun keberadaannya belum diumumkan secara massal.

Keriaan di studio tidak dengan sendirinya membuat protokol kesehatan diabaikan mengingat saat ini masih masa pandemi. Para pengguna studio yang jumlahnya dibatasi setiap sesi wajib menggunakan alat pelindung diri, menjaga jarak aman, dan keluar dari ruangan setiap lima belas menit. "Bila pandemi sudah teratasi, saya yakin studio band jadi tempat yang tepat untuk bersosialisasi sekaligus menyegarkan diri," ujar Heru Sulisty, *Superintendent Site Services*.



Fasilitas baru lain yang banyak diminati karyawan BSI adalah *gym* atau sasana kebugaran. Sejak dibuka pada awal 2022, sasana ini selalu tak pernah kekurangan pengunjung setiap jam operasinya, yaitu pada pukul 04.00–09.30 dan 16.00–21.30. Baik karyawan BSI maupun perusahaan kontraktor boleh menggunakan sasana ini. Jamak terdengar suara teriakan orang menyemangati dirinya sendiri saat mengangkat beban.

Berbagai macam peralatan *fitness* tersedia dalam sasana ini: *treadmill*, sepeda statis, mesin kabel, barbel, dan dumbel berbagai ukuran. Karyawan bisa memilih jenis dan berapa beban yang ingin mereka angkat sesuai tujuan masing-masing. Kalau ingin meningkatkan stamina, misalnya, mereka disarankan lari menggunakan *treadmill*. Karyawan bisa mengevaluasi kemajuannya dengan melihat angka-angka yang tercatat di layar yang berada di bagian depan peralatan. Bagi karyawan yang menginginkan tu-

▲ Karyawan BSI memanfaatkan waktu luang setelah bekerja untuk bermain musik bersama-sama.

buh liat dan berotot kuat, berbagai peralatan angkat beban siap menanti.

Di sasana berlaku *Woman's Day* setiap Selasa, Kamis, dan Sabtu sore dari pukul 16.00 hingga 18.00. Pada sesi-sesi ini, jendela kaca yang biasanya terbuka menjadi tertutup tirainya. Waktu khusus ini dimaksudkan untuk memberikan rasa nyaman bagi para karyawan perempuan saat beraktivitas di dalamnya.

Suatu petang, sekitar pukul enam, seorang laki-laki bertubuh subur terlihat menenteng tas punggung mendekati pintu masuk Gym. Namanya Nasution, karyawan *Asset Protection*. Sekalipun namanya lekat dengan marga suku Batak, Nasution yang satu ini asli Jawa, tepatnya dari Bojonegoro. Begitu sampai di depan sasana, ia menempelkan kartu identitasnya ke sebuah alat untuk membuka pintu. Alat itu membaca apakah kuota di ruangan masih tersedia. Pandemi memang memaksa BSI memberlakukan jumlah maksimal pengguna 15 orang.



Sejak dibuka pada awal 2022, sasana ini selalu tak pernah kekurangan pengunjung. Baik karyawan BSI maupun perusahaan kontraktor boleh menggunakan sasana ini. Jamak terdengar suara teriakan orang menyemangati dirinya sendiri saat mengangkat beban.

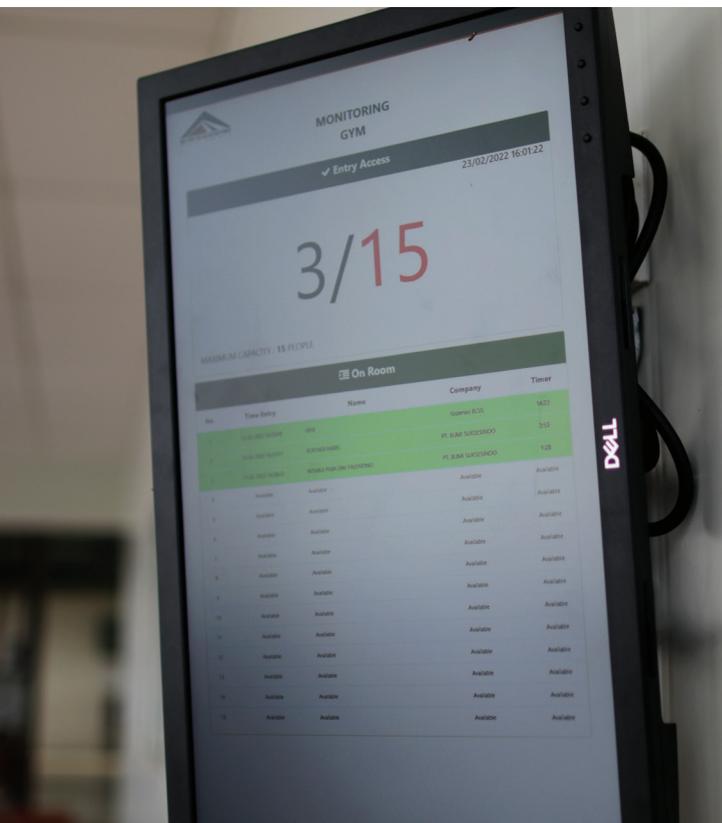
Beruntung bagi Nasution, sore itu ia bisa masuk.

Di dalam ruangan, Nasution awalnya tampak ragu-ragu. Ia memang belum pernah menggunakan peralatan *gym*. Namun, ia mewajibkan dirinya mesti berlatih agar badannya ideal. Untungnya, BSI mempekerjakan Pak Aceng, seorang pelatih untuk *stand by*. Pak Aceng segera menyambut dan mempersilakan Nasution untuk mencuci tangan dengan *hand sanitizer* sebelum memakai peralatan.

Setelah melakukan pemanasan, Nasution dipandu menuju ke mesin kabel, sebuah alat angkat beban multifungsi untuk membentuk otot dada. Nasution mulai menarik kabel dengan beban seberat 15 kg. "Atur napasnya, ambil napas waktu menarik, lalu buang saat melepas," kata Pak Aceng memberi instruksi kepada Nasution.

Pelatih sangat penting perannya di sebuah *gym*. Tak mengherankan bila banyak karyawan yang berkonsultasi dengan Pak Aceng saat berlatih agar mendapatkan hasil maksimal. "Menggunakan peralatan itu harus dengan posisi badan yang benar, kalau salah malah bisa cedera," kata Pak Aceng. Selain itu, kuncinya adalah berlatih secara bertahap dan konsisten. "Percuma kalau awalnya langsung latihan berat tetapi hanya bertahan tiga hari," ujar Pak Aceng.

Salah seorang karyawan perempuan, Nining, mengakui bahwa *gym* adalah salah satu fasilitas perusahaan yang ia tunggu-tunggu kehadirannya sejak bekerja di BSI. Sore itu, ia basah kuyub oleh peluh setelah menyelesaikan *squat* dengan menambahkan beban 35 kg di punggungnya. "Untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan imun agar COVID enggan mendekat," begitu katanya ketika salah seorang karyawan bertanya tentang motivasinya berolahraga. "Juga biar makin disayang suami," kata Nining, terkekeh.



▲ Para karyawan menggunakan peralatan *fitness* di sarana *gym* BSI.

▲ Beberapa karyawan sedang menjajal fasilitas *treadmill* di sarana *gym* BSI.

◀ Layar monitor untuk mengontrol jumlah karyawan di dalam ruangan *gym*. Ruangan ini hanya bisa diisi maksimum 15 orang.

Bermusik ataupun berolahraga adalah cara asyik bagi karyawan untuk melepas stres ataupun *bad mood*. Tidak dapat dimungkiri, tingkat stres pekerja pertambangan memang tinggi. Kegiatan operasi penambangan berlangsung selama 24 jam, sementara target produksi hingga kewajiban untuk menjaga keselamatan selalu didengarkan. Situasi ini tak pelak memantik risiko psikososial atau yang berkenaan dengan kondisi kesehatan mental atau emosi pekerja. Bila kesehatan mental dan emosi pekerja buruk, hasil kerjanya pun pasti mencerminkan hal itu.

Tidak semua orang awas akan risiko psikososial. BSI menaruh perhatian khusus mengenai hal ini, bukan semata karena demi mematuhi kaidah operasi pertambangan yang baik sesuai aturan pemerintah, melainkan juga untuk kenyamanan dan kegembiraan karyawan. Untuk itulah beberapa fasilitas baru saat ini tengah disiapkan, seperti meja biliar dan lapangan futsal. “Tidak hanya fisik yang kita jaga, tetapi hati juga harus senang saat di *site*,” kata Heru. 🚧

Jajaran Cemara yang Mengajak Singgah

Berawal dari trauma karena tsunami, belasan warga Dusun Pancer melakukan konservasi kawasan pantai. Perjalanannya bergerunjal, tetapi keberhasilan saat ini membahagiakan.

Seribu lebih pohon cemara udang tumbuh lebat di pesisir Pantai Pancer. Batang-batangnya tegak berdiri hingga lima meter tingginya. Lingkaran batang cemara-cemara itu belum terlalu besar, tidak lebih dari 15 sentimeter. Larikan pohon-pohon itu terlihat rapi. Jarak antara pohon sampai dua meter. Di bagian atas, daun-daunnya saling bertumbukan dan berkelindan membentuk atap alami di tepi pantai yang panas hari itu.

Hutan cemara tersebut berada di bagian timur Pantai Mustika, salah satu wisata andalan di Dusun Pancer, Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. Orang-orang Pancer sering menyebutnya Pantai Cemara, yang luasnya sekitar tiga hektare.

Keelokan Pantai Cemara tak lepas dari kerja keras Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sekar Arum yang diketuai Sutopo. Beranggotakan 15 orang warga Pancer, KUB Sekar Arum merintis konservasi lahan pesisir itu sejak 2013. Mula-mula, bibit yang mereka tanam datang dari Dinas Perikanan Provinsi Jawa Timur. Waktu itu, Sekar Arum mendapat bantuan sebanyak 9.000 batang bibit cemara udang. Kemudian, Dinas menambahkan 5.000 bibit untuk pe-



Keelokan Pantai Cemara tak lepas dari kerja keras Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sekar Arum yang diketuai Sutopo. Beranggotakan 15 orang warga Pancer, KUB Sekar Arum merintis konservasi lahan pesisir itu sejak 2013.



nyulaman karena tidak semua bibit yang ditanam bisa tumbuh dengan baik.

Sutopo mengakui bahwa tsunami Pancer pada 1994 menjadi salah satu alasannya melakukan konservasi ini. Ombak besar yang menghantam perkampungan warga waktu itu menjadi trauma tersendiri baginya. Sejak peristiwa itu, wilayah pesisir tidak terawat. Berbagai jenis tanaman tumbuh liar. Sampah berserakan. Pantai terkesan kumuh.

Saat itu, Sutopo bersemangat menanam cemara karena meyakini jenis ini lebih tahan

▲ Hutan cemara di Pantai Pancer kini mulai rindang. Di bawahnya, masyarakat membuat tempat duduk dari ban bekas dan membangun gazebo-gazebo.

terhadap air laut, mudah tumbuh, dan cepat besar. Yang tak kalah pentingnya, keberadaan cemara-cemara itu bisa mengurangi abrasi. Beruntung anggota lain Sekar Arum memiliki kesadaran yang sama untuk memperbaiki dan merawat pesisir. Tanpa berat hati, mereka menyirami cemara-cemara yang baru ditanam itu setiap pagi dan sore. Apabila ada yang mati, mereka lekas menyulaminya.

“Kami merawatnya bersama dengan sukarela karena ini penting dan akan membawa manfaat yang besar,” kata laki-laki berkumis tebal ini.



Namun, perjalanan konservasi ini tidak selalu mulus. Pernah satu masa, semangat anggota Sekar Arum menurun sebab mendengar cibiran sebagian orang yang menganggap mereka melakukan kesia-siaan, padahal waktu dan tenaga yang mereka korbankan tidaklah sedikit.

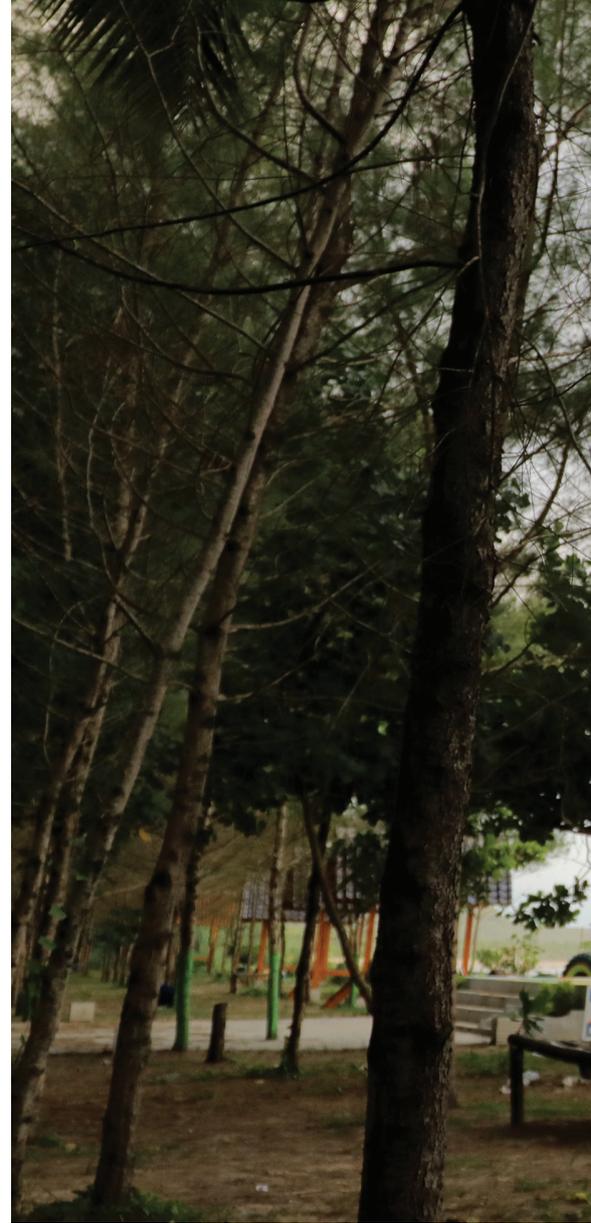
Sutopo pun sempat terpengaruh. Meskipun keyakinannya tentang manfaat konservasi tidak sepenuhnya sirna, dia sempat mangkir beberapa waktu dari kesibukan konservasi. Sampai suatu hari dia mengumpulkan anggota KUB untuk membicarakan masalah itu. Singkatnya, mereka berhasil membangkitkan kembali semangat mereka untuk merawat pantai. Mereka juga belajar dari kejadian itu bahwa setiap anggota harus menjadi penyemangat bagi yang lain.

Anggota Sekar Arum kembali melanjutkan upaya konservasi. Seperti menyambut semangat mereka, cemara udang di pesisir Pantai Pancer itu tumbuh dengan baik. Suasana di area konservasi itu juga semakin segar. Mulai banyak warga yang menyambanginya untuk sekadar menikmati udara segar, terkadang sambil membakar ikan. Para nelayan juga mulai banyak yang memanfaatkan lokasi tersebut untuk menyulam jaring, memperbaiki perahu, dan merakit bagan di sela-sela waktu istirahat mereka jika tidak melaut.

Ketika upaya konservasi ini mulai menunjukkan hasil, beberapa pihak pun tertarik un-

Cemara udang di pesisir Pantai Pancer itu tumbuh dengan baik. Suasana di area konservasi itu juga semakin segar. Mulai banyak warga yang menyambanginya untuk sekadar menikmati udara segar, terkadang sambil membakar ikan.

▲
Pendopo Budi Luhur di area Pantai Cemara Pancer, tempat masyarakat biasa bercengkerama dan berdiskusi membahas berbagai hal.



tuk terlibat di dalamnya. Polsek (Kepolisian Sektor) dan Koramil (Komando Rayon Militer) Pesanggaran membantu pengadaan bibit cemara pada Juni 2021. Dalam hal ini, anggota Polri dan TNI bersama-sama dengan anggota KUB turun langsung menanam bibit

cemara tersebut.

Selain itu, perusahaan tambang emas PT Bumi Suksesindo (BSI) juga ikut berpartisipasi dengan mengadakan pelatihan bagi anggota KUB mengenai konservasi dan pengelolaan tanaman. Selanjutnya, BSI juga melibatkan mereka dalam pelatihan tentang keselamatan laut melalui Relawan Penjaga Laut Nusantara (Rapala) Bakamla RI di Watudodol dan Bangsring akhir 2021 lalu.

Saat ini, semakin banyak pengunjung yang datang ke Pantai Cemara Pancer. Awalnya, KUB Sekar Arum tidak ingin menjadikan lokasi ter-



sebut sebagai tempat wisata. Tapi, karena pengunjung semakin banyak, Sekar Arum pun mulai mengubah pendiriannya. Mereka kemudian bekerja sama dengan BSI untuk memoles Pantai Cemara agar semakin menawan dan nyaman.

Kedua pihak mendirikan 10 balai bengong atau gazebo, pula sebuah menara pengawas di bagian luar hutan cemara, yang lebih dekat ke laut. Di tepi pantai, sebuah papan nama permanen bertuliskan 'Welcome to Cemara Conservation Beach' didirikan. Jalan setapak melewati bawah jajaran pohon cemara menuju papan nama itu juga sudah dikeraskan dengan blok *paving*. Tidak jauh dari lokasi tersebut, ada sebuah pendapa yang juga dibangun dan dinamai 'Pendopo Budi Luhur'.

Menurut Sekretaris Sekar Arum, Suparto, pendapa tersebut biasa digunakan sebagai tempat musyawarah membahas berbagai persoalan mengenai perkembangan organisasi.

▲
Menara pengawas berdiri megah di Pantai Cemara Pancer, berfungsi untuk memantau aktivitas pengunjung.

Para anggota kelompok selanjutnya memanfaatkan area sekitar pendapa untuk merawat bibit cemara dengan cara mencangkok. Selama ini, mereka memanfaatkan bibit-bibit tersebut untuk mengganti tanaman cemara yang mati. Kalau suatu saat ada perluasan lahan konservasi, mereka sudah punya persediaan bibit, kata Suparto.

Sekar Arum tidak hanya memikirkan sirkulasi tanaman, tetapi juga pembiayaan konservasi pantai. Salah satu caranya adalah dengan mengenakan tarif parkir dan kebersihan kepada para pengunjung area tersebut. "Untuk motor 5 ribu rupiah, sedangkan untuk mobil 10 ribu rupiah," tutur Suparto.

Dari hasil penarikan uang parkir dan kebersihan, KUB Sekar Arum kini memiliki dana operasional untuk menjaga lahan konservasi. Lebih dari itu, mereka masih bisa menyisihkan sebagian hasilnya setiap bulan sebesar Rp300–400 ribu untuk menambah kas Balai Dusun Pancer. ♣

Langkah Aman Rapala Banyuwangi



Para nelayan di Pantai Bomo awalnya berkelompok untuk konservasi. Mereka berkembang menjadi relawan teladan penjaga keselamatan di laut.

Angin pesisir menerjang kencang hutan cemara sore itu di Pantai Ria Bomo, sampai ranting-ranting kurus pepohonan melengkung dan daun-daunnya berkibas-kibas. Para pengunjung yang bergerombol di bawah pepohonan sampai harus memicingkan matanya ketika debu beterbangan ke arah mereka. Sebuah plastik bungkus makanan milik pengunjung ikut terbang terbawa angin.

Namun, keriuhan di hutan cemara itu seperti tak berarti bagi sejumlah pengunjung lain yang asyik mandi di laut ataupun ramai bermain pasir pantai. Laut sedang landai, pasang belum sepenuhnya naik. Namun, selalu saja ada bahaya mengintai di pantai. Nah, untuk itulah Pantai Ria butuh orang-orang yang tangkas dalam penyelamatan.

Pantai Ria saat ini memang menjadi salah satu tempat populer bagi warga Banyuwangi dan sekitarnya. Daya pikatnya antara

lain adalah jajaran indah cemara sepanjang pantai, yang mulai terbentuk sekitar lima tahun lalu. Pohon-pohon ini ditanam oleh para nelayan binaan Dinas Perikanan yang tergabung dalam Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) Benteng Samudra Bomo.

Aan Mutowib, Ketua Pokmaswas Benteng Samudra, menyebut kelompoknya girang ketika melihat cemara mulai membesar dan pengunjung mulai ramai. Tapi, kecemasan juga mendatangi lelaki kelahiran Banyuwangi pada 1982 ini karena rasa tanggung jawabnya atas keselamatan pengunjung, sementara tidak ada seorang pun anggota Pokmaswas, termasuk dirinya, yang berpengalaman di bidang *search and rescue* (SAR), khususnya di laut.

Kekhawatiran Mutowib sedikit mereda setelah ia dan tujuh belas relawan Banyuwangi mengikuti pelatihan SAR yang diadakan Badan Keamanan Laut (Bakamla) Republik Indonesia

pada 24–28 April 2018. Mutowib menjadi satu-satunya perwakilan dari Bomo. Setelah pelatihan, Mutowib mulai berpikir bagaimana caranya para nelayan juga mendapat pelatihan yang sama. Ia pun menyurati Bakamla Pusat agar ada pelatihan dan wadah khusus untuk relawan nelayan.

Di tengah-tengah penantian jawaban atas surat tersebut, Bakamla bersama Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta mengadakan *basic safety training* (BST) mengenai peningkatan

Setelah pelatihan, Mutowib mulai berpikir bagaimana caranya para nelayan juga mendapat pelatihan yang sama. Ia pun menyurati Bakamla Pusat agar ada pelatihan dan wadah khusus untuk relawan nelayan.

◀ Anggota Rapala Banyuwangi berlatih teknik penyelamatan permukaan air untuk melengkapi kemampuan SAR mereka.

**Tahun 2021
menjadi tahun
bersejarah
bagi Rapala
Banyuwangi.
Mereka menerima
penghargaan
sebagai relawan
terbaik pada 28
Agustus 2021.**



keselamatan dan bertahan hidup di laut pada 23–28 Juni 2019. Peserta pelatihan sebanyak 170 orang ini semuanya adalah nelayan dari seluruh pesisir Banyuwangi. “Wujud Rapala (Relawan Penjaga Laut) semakin nyata,” kata Mutowib.

Setelah pelatihan STIP itu, Bakamla RI merespons permintaan Mutowib dan kawan-kawan dengan membuat wadah relawan laut. Rencananya, pengukuhan wadah baru tersebut akan berlangsung pada Agustus 2020. Karena merebaknya wabah COVID-19, Rapala Banyuwangi baru bisa dikukuhkan pada 7 Oktober 2020 di Balai Pelatihan dan Penyuluhan Perikanan (BPPP) Bangsring, Wongsorejo, Banyuwangi.

“Sejak pertama kali dikukuhkan hingga saat ini, anggota Rapala Banyuwangi berjumlah 50 orang,” kata Mutowib. “Anggotanya nelayan dari Pantai Bengkak Wongsorejo sampai Pancer Pesangaran.”

Setelah Rapala Banyuwangi dikukuhkan, mereka aktif melaporkan kecelakaan laut, pelanggaran hukum, cuaca, aktivitas kapal besar—semisal tempat berlabuh mereka, pembuangan sampah sembarangan, maupun pencemaran laut. “Saya sangat bangga dengan keikhlasan teman-teman,” ujar Mutowib.

Meskipun sudah memiliki wadah tersendiri, para anggota Rapala Banyuwangi merasa masih butuh meningkatkan kemampuannya. Mereka pun bersurat lagi ke Bakamla RI untuk mendapat pelatihan lanjutan. Selain itu, Rapala juga berusaha bekerja sama dengan perusahaan swasta untuk mendukung peningkatan kapasitas anggotanya.

Tahun 2021 menjadi tahun bersejarah bagi Rapala Banyuwangi. Mereka menerima penghargaan sebagai relawan terbaik pada 28 Agustus 2021, dan perusahaan tambang emas PT Bumi Suksesindo (BSI) bersedia mendukung rencana pelatihan lanjutan yang sudah mendapat restu Bakamla RI.

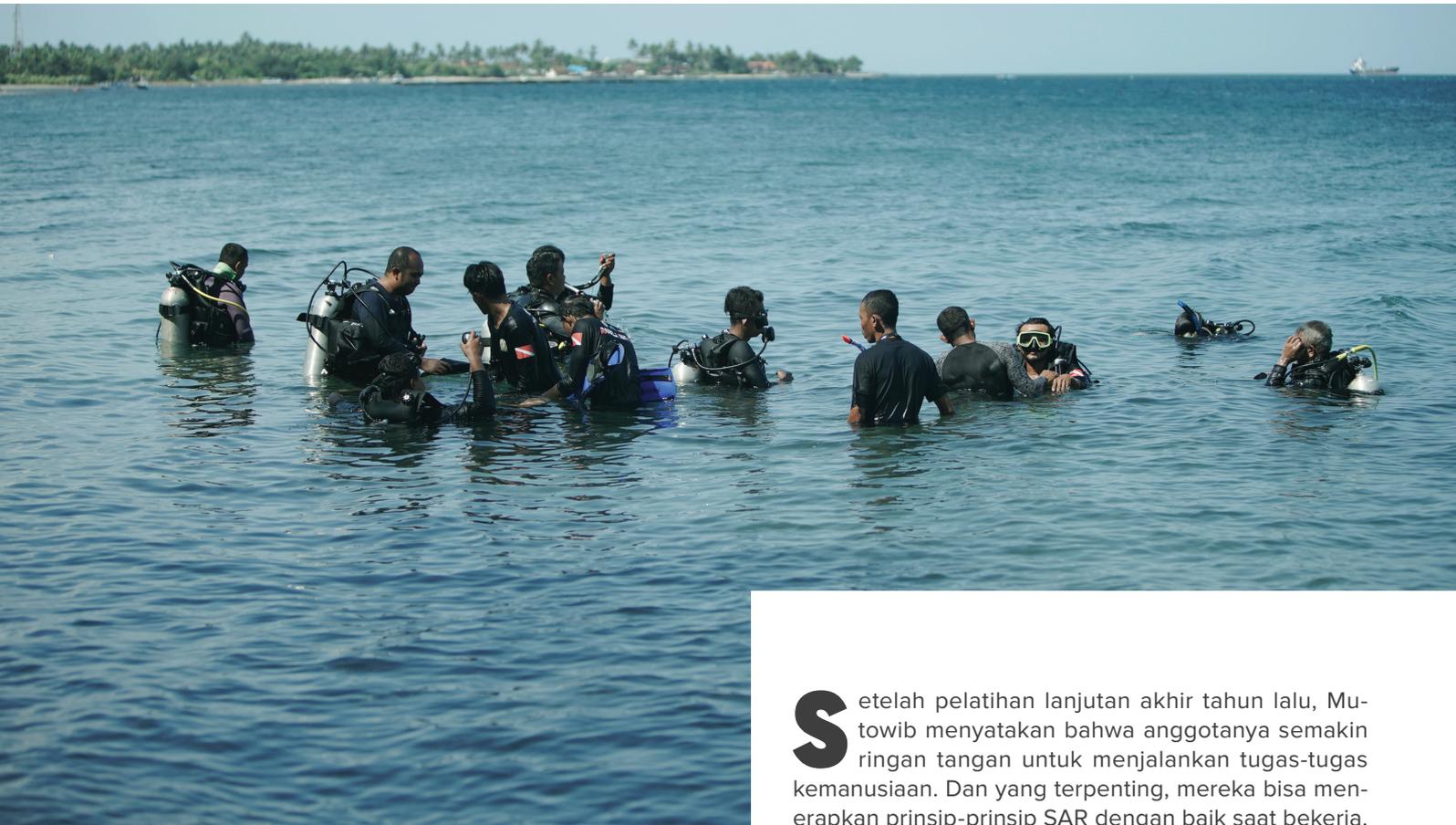
“Nelayan ketika mendapatkan keterampilan di luar kebiasaan menangkap ikan, mereka akan senang,” kata Mutowib.

Pelatihan peningkatan kapasitas tersebut akhirnya terlaksana pada 30 November–11 Desember 2021. Dalam pelatihan tersebut, para instruktur membekali para relawan dengan materi SAR dan beberapa pengetahuan lain seperti bela negara, oseanografi, dan pertahanan maritim.

Deputi Informasi, Hukum, dan Kerja Sama (Inhuker) Bakamla RI, Laksda I Putu Angga S., yang hadir dalam penutupan pelatihan, mengaku sangat bangga menyaksikan para nelayan yang tergabung dalam Rapala Banyuwangi ini.

▲▲
ATAS Anggota Rapala Banyuwangi mendengarkan arahan dari instruktur mengenai teknik dasar menyelam.

BAWAH Selain praktik di lapangan, para anggota Rapala juga mendapat bekal pengetahuan umum, seperti bela negara, dari para



“Dengan kemampuan SAR yang baik, Rapala bisa bermanfaat bagi banyak orang.”

— BOYKE P. ABIDIN, DIREKTUR BSI

“Rapala ini penting sekali. Tanpa ada peran serta masyarakat, sulit kita mengamankan wilayah perairan kita,” katanya.

Sementara itu, Direktur BSI, Boyke P. Abidin, menyebutkan bahwa keberadaan Rapala sangat penting mengingat wilayah laut Banyuwangi sangat luas dengan panjang garis pantai tidak kurang dari 175 kilometer. Aktivitas laut Banyuwangi juga padat. Ada satu pelabuhan besar dan tiga pantai nelayan yang ramai: Muncar, Pancer, dan Grajagan. Belum lagi beberapa pantai nelayan kecil-kecil. “Dengan kemampuan SAR yang baik, Rapala bisa bermanfaat bagi banyak orang,” ujarnya.

▲ Menyelam merupakan salah satu keahlian yang diajarkan kepada anggota Rapala Banyuwangi untuk menunjang aksi penyelamatan bawah air.

Setelah pelatihan lanjutan akhir tahun lalu, Mutowib menyatakan bahwa anggotanya semakin ringan tangan untuk menjalankan tugas-tugas kemanusiaan. Dan yang terpenting, mereka bisa menerapkan prinsip-prinsip SAR dengan baik saat bekerja. Hal itu seperti yang dialaminya bersama kawan-kawannya di Pantai Bomo, tidak berselang lama setelah penutupan pelatihan.

Pagi itu, 22 Desember 2021, cuaca di Pantai Bomo sedang cerah. Empat orang pemancing asal Genteng, Banyuwangi, meminta salah seorang nelayan setempat untuk mengantar mereka ke bagan yang berjarak kurang lebih satu kilometer dari bibir pantai.

Pukul 9 pagi, badai datang disertai hujan. Empat orang pemancing mengabarkan bagan tersebut ambruk. Setelah itu, komunikasi terputus. Sementara itu, tidak ada satu pun alat yang mampu menembus badai hari itu. Perahu-perahu di Bomo kecil-kecil. Apabila para nelayan memaksakan diri menyelamatkan para pemancing, keselamatan mereka sendiri bisa terancam. “Salah satu prinsip penyelamatan adalah yang menyelamatkan harus aman,” kata Mutowib.

Dengan sangat terpaksa, Mutowib dan kawan-kawan menunggu badai reda. Lima jam kemudian, begitu badai reda, mereka bergegas menghampiri para pemancing. Sesampainya di bagan, mereka melihat para pemancing dalam keadaan kuyup kedinginan. Tangantangan mereka merangkul batang-batang bambu yang tersisa di tempat itu. Belajar dari peristiwa tersebut, Mutowib menyadari bahwa kemampuan dan pengetahuan saja tidak cukup untuk menjaga laut. Lebih dari itu, Rapala juga harus didukung oleh peralatan yang andal. ❖

Satu Ceret, Bersaudara Selamanya

Kopi Banyuwangi identik dengan Desa Kemiren. Namun, desa ini menyimpan banyak cerita menarik lain.

Desa Kemiren sudah lama kondang sebagai surga kopi. Desa di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, ini tidak hanya terkenal di kalangan lokal. Produk kopinya sudah mendunia dan diakui pencinta kopi dari berbagai negara. Kopi berbagai merek itu dihasilkan oleh sekian banyak UMKM yang tumbuh dan berkembang pesat di desa ini.

Lucunya, Desa Kemiren yang memiliki luas sekitar 177.052 hektare ini tidak memiliki satu pun perkebunan kopi. Namun, desa ini dikelilingi oleh enam perkebunan kopi besar di Banyuwangi, termasuk kebun kopi rakyat yang terbentang di lereng pegunungan Ijen.

Desa Kemiren mulai dijuluki sebagai surga kopi sejak 2011, setelah Festival Sangrai Kopi digelar untuk pertama kalinya di sana. Sebanyak 270 warga suku Osing membawa ratusan tungku bata merah, berjajar sepanjang satu kilometer di tepian jalan. Proses sangrai kopi dilakukan di atas gerabah tanah liat besar dengan nyala api dari kayu yang dibakar. Tidak ada alat modern yang dipakai dalam festival tersebut. Seluruh proses sangrai kopi dilakukan secara tradisional. Dalam sekali sangrai, setidaknya ada satu kilogram biji kopi yang digoreng tanpa minyak di atas gerabah. Proses sangrai membutuhkan waktu sekitar 20 menit dengan suhu tungku 180–200 derajat Celsius. Selama itu, biji kopi diaduk terus-menerus atau dibolak-balik tanpa jeda.

Festival Sangrai Kopi, yang sudah tercatat dalam Museum Rekor Indonesia, diniatkan sebagai kampanye agar masyarakat terbiasa dengan cita rasa kopi murni. Seperti diketahui, masyarakat pada umumnya terbiasa menyeduh kopi bubuk rumahan dengan campuran beras





atau biji-bijian lainnya. Ketika diseduh, kopi tersebut berwarna hitam pekat yang rasanya jauh dari cita rasa kopi, bahkan aromanya pun nyaris hilang sepenuhnya.

Setelah dua tahun dikampanyekan, perlahan pola pikir masyarakat juga berubah. Anggapan kopi pahit hitam pekat telah bergeser. Masyarakat Desa Kemiren, sepakat dengan anggapan baru, yakni “kopi nikmat tak harus hitam”. Kampanye ini terus digencarkan oleh seorang ahli kopi internasional, Setiawan Subekti atau akrab dipanggil Pak Iwan. Menurut Iwan, warna hitam kopi dan sensasi pahit bisa berasal dari arang kopi atau beras campuran yang gosong ketika proses sangrai. Padahal, kenikmatan kopi sepenuhnya berasal dari kesempurnaan menyangrai kopi dengan kematangan merata dan tidak gosong.

Desa Kemiren mulai dijuluki sebagai surga kopi sejak 2011, setelah Festival Sangrai Kopi digelar untuk pertama kalinya di sana.

▲ Para pengunjung Festival Ngopi Sewu menikmati suguhan kopi gratis dari warga Kemiren.

▼ Ibu-ibu di Desa Kemiren menyajikan puluhan cangkir kopi di beranda rumah masing-masing untuk menyambut tamu dalam ajang Festival Ngopi Sewu.

Kampanye kopi murni berlanjut pada 2013 ketika untuk pertama kalinya Festival Ngopi Sepuluh Ewu (sepuluh ribu) digelar di Banyuwangi. Festival ini diklaim sebagai pesta minum kopi terbesar di Indonesia. Secara bersamaan, Bupati Banyuwangi waktu itu, Abdullah Azwar Anas, memanfaatkan festival untuk memasarkan sektor pariwisata dan menumbuhkan ekonomi kreatif melalui kearifan lokal budaya di Banyuwangi.

Dalam festival tersebut, masyarakat Desa Kemiren menyajikan ribuan cangkir kopi secara gratis. Masyarakat menyulap teras rumah mereka sebagai ruang tamu terbuka. Meja kursi juga disediakan di pinggir jalan. Masyarakat juga menyuguhkan kue-kue tradisional sebagai pendamping minum kopi hasil olahan sendiri. Siapa pun boleh datang bertamu.

Para pemuja kopi berbondong-bondong mendatangi, sehingga suasana Desa Kemiren pada saat itu menjadi seperti hari raya. Orang-orang berkelompok di rumah-rumah warga, menikmati suguhan kopi dan makanan gratis. Mereka tidak hanya berasal dari Banyuwangi,



tetapi juga dari daerah-daerah lain. Warga asing juga terlihat berburu dalam festival ini.

Maka, warga Desa Kemiren selanjutnya dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tradisi ngopi yang merupakan kebiasaan warisan leluhur. Kebiasaan ini, lambat laun bermetamorfosis menjadi satu budaya kerukunan masyarakat yang melekat erat. Seperti nama Kemiren yang dimaknai oleh masyarakatnya dengan arti '*Kemroyok Mikul Rencana Nyata*' (*gotong royong memikul rencana nyata*).

Festival-festival kopi tersebut pada gilirannya memicu pertumbuhan UMKM di Desa Kemiren. Ragam produk kopi bermunculan. Kopi Banyuwangi mulai dikenal secara luas, bahkan hingga menyentuh pasar luar negeri.

Salah satu produk yang cukup ternama adalah Kopi Jaran Goyang. Kopi ini memiliki aroma dan cita rasa khas kopi arabika pegunungan Kawah Ijen. Setiap bulannya, Kopi Jaran Goyang bisa diproduksi hingga 200 kilogram. Nama produk ini diambil dari salah satu nama tarian khas Banyuwangi: Tari Jaran Goyang. Tarian ini menceritakan seorang dara cantik yang tidak menyukai seorang laki-laki. Berkat *ajian jaran goyang* yang digunakan si

Warga Desa Kemiren selanjutnya dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tradisi ngopi yang merupakan kebiasaan warisan leluhur. Kebiasaan ini, lambat laun bermetamorfosis menjadi satu budaya kerukunan masyarakat yang melekat erat.

▲
Warga Kemiren menyangrai kopi dengan teknik lama, menggunakan sangan.

laki-laki, dara cantik tersebut langsung jatuh cinta. "Kami juga ingin orang yang tidak suka kopi, ketika sekali menikmati kopi ini, langsung jatuh cinta selamanya," kata Mastuki, CEO Kopi Jaran Goyang.

Proses pengolahan kopi Jaran Goyang menjadi objek wisata tersendiri. Sejumlah warga dan wisatawan sering kali datang untuk menyaksikannya. Selain melihat, mereka juga belajar tentang pengolahan kopi secara langsung. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat mempunyai wawasan yang berbeda mengenai cita rasa kopi karena selama ini mereka cenderung beranggapan bahwa kopi hitam adalah yang paling nikmat.



◀ Seorang wisatawan sedang menikmati suguhan Festival Ngopi Sewu bersama warga setempat di Kemiren.

Dewan Kesenian Blambangan pernah mencatat bahwa masyarakat di Desa Kemiren memiliki lebih dari 15 ribu cangkir kopi, atau setiap rumah rata-rata memiliki sekitar tiga lusin cangkir kopi. Uniknya, cangkir yang dimiliki 1.050 keluarga di desa ini memiliki ukuran dan motif yang sama.

Festival Ngopi Sepuluh Ewu yang diteruskan sampai sebelum pandemi ini menggunakan filosofi kebersamaan. Apabila ada orang lain yang sudi menyeduh kopi bersama, saat itu juga dianggap sebagai tanda mengikat hubungan saudara. Masyarakat Desa Kemiren menyebut, “*Sak corot dadi seduluran*” (satu ceret menjadi saudara).

Semboyan ini lahir dari masyarakat Desa Kemiren yang mengusung falsafah “*Lungguh, Suguh dan Gupuh*”. ‘*Lungguh*’ berarti masyarakat menyiapkan tempat dan mempersilakan tamu yang datang untuk masuk dan duduk. ‘*Suguh*’ memiliki arti menjamu tamu dengan menyuguhkan suatu hidangan. Selanjutnya ‘*gupuh*’ yang berarti memberikan senyuman hangat dengan sambutan akrab kekeuargaan.

Bupati Banyuwangi, Ipuk Fiestiandani menyebut Festival Ngopi Sepuluh Ewu adalah cara untuk mengundang para penikmat kopi menjalin keakraban. “Sebagai desa wisata, kedatangan orang ke Kemiren menjadi sesuatu yang penting untuk menggerakkan sektor ekonomi kreatif yang sedang tumbuh di sini, seperti kuliner, batik, seni pertunjukan, hingga penginapan,” kata Ipuk.

Sayangnya, wabah COVID-19 merajalela, dan Banyuwangi menjadi salah satu kabupaten yang paling merasakan dampaknya. Seluruh agenda festival ditiadakan. Kegiatan adat dan budaya terpaksa digelar secara sederhana tanpa melibatkan banyak orang. Seketika, Banyuwangi jadi daerah pariwisata sepi pengunjung.

Festival Ngopi Sepuluh Ewu yang diteruskan sampai sebelum pandemi ini menggunakan filosofi kebersamaan. Apabila ada orang lain yang sudi menyeduh kopi bersama, saat itu juga dianggap sebagai tanda mengikat hubungan saudara.

Kabupaten Banyuwangi memiliki delapan komoditas sektor perkebunan yang menjadi andalan, yakni kopi, kelapa kopra, kelapa deres, tembakau, kakao, tebu, cengkeh, dan karet. Tanaman kopi hanya terdapat di delapan kecamatan, yakni Wongsorejo, Kalipuro, Glagah, Giri, Licin, Songgon, Glenmore, Kalibaru, dan Pesanggaran.

Lahan kopi di Banyuwangi seluas 9.479 hektare. Dengan demikian, Banyuwangi mampu menghasilkan biji kopi hingga 16 ribu ton lebih per tahun. Rinciannya, 10 ribu ton merupakan hasil panen kopi rakyat dan 6 ribu sisanya adalah panen dari perkebunan besar.

Selain kopinya, Desa Kemiren juga dikenal sebagai desa adat suku Osing yang paling kental di Banyuwangi. Desa Kemiren telah diresmikan sebagai desa adat wisata yang memiliki berbagai keunikan. Masyarakatnya masih menjaga tradisi yang ada sejak dulu, baik adat, kesenian, kuliner, hingga pola hidup.

Berbagai kesenian masih bisa dijumpai di desa ini, seperti seni barong, kuntulan, *jaran kincak* (kuda menari), *macapatan* (membaca lontar Yusup), serta tari gandrung yang mayoritas penari terkenalnya berasal dari sini.

Keunikan lain desa ini adalah mayoritas penduduknya memiliki kasur dengan motif dan warna yang sama, yaitu hitam di bagian atas dan bawah, merah di tepinya. Kasur ini akan dimiliki oleh pasangan pengantin dari orang tuanya. Menurut pemahaman masyarakat Kemiren, warna merah melambangkan sosok seorang ibu dan hitam melambangkan kelangengan. Artinya, kasih sayang seorang ibu kepada keluarga tidak ada batasan.

Pada satu momen, seluruh masyarakat Desa Kemiren mengeluarkan kasur mereka untuk dijemur di sepanjang jalan desa.

Tradisi bernama *mepe kasur* atau menjemur kasur ini dilakukan karena masyarakat beranggapan bahwa sumber segala penyakit berasal dari tempat tidur. *Mepe kasur* bertujuan mengusir segala macam penyakit. 🌿

Hutan *Mangrove* Pelindung Teluk Pangpang





Hutan konservasi *mangrove* yang hijau dan lebat ini tidak hanya melindungi pesisir, tetapi juga menjadi habitat berbagai spesies burung. Dari bangau tongtong, pecuk padi, kowak malam, blekok kepala merah atau blekok sawah, kuntul, gajahan, hingga camar sering terlihat di sini. Hutan seluas lebih dari 1.000 hektare ini terletak di Teluk Pangpang, yang membentang di dua wilayah kecamatan di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur—dari Desa Kedungringin di Kecamatan Muncar sampai Desa Kedungasri di Kecamatan Tegaldlimo. Di sisi timur hutan adalah Tanjung Sembulungan yang merupakan wilayah TN Alas Purwo.

Pada 1980-an, kawasan ini tidak se hijau dan selebat sekarang, ujar Hendro Supeno (45 tahun), Ketua Kelompok Tani Hutan (KTH) Makmur—kelompok masyarakat yang melakukan konservasi di Dusun Krajan, Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar. Hutan ini dulunya daerah tambak, tempat budi daya udang dan kepiting. Banyak *mangrove* alami yang tumbuh jauh sebelumnya dibabat demi pembuatan tambak. Akibatnya, daratan pesisir teluk makin lama makin habis karena abrasi.

Hingga akhir 1990-an, usaha tambak semakin lesu. Banyak pengusaha yang meninggalkan tambaknya, terbengkalai begitu saja. Melihat daerah pesisir pantai Dusun Krajan makin tidak terurus,

Hendro dan kawan-kawannya terpanggil untuk mengembalikan kondisi pesisir seperti sediakala, membangun lagi habitat yang sehat bagi berbagai biota. Meskipun tahu itu bukan perkara mudah, ia tetap melakukannya. “Kami mulai menanam *mangrove* pada 1999,” katanya.

◀ Sekelompok burung berkik rawa sedang mengais makanan di sekitar hutan *mangrove* Teluk Pangpang, Banyuwangi.

FOTOGRAFI: ANGGUNG SETIAWAN/BSI



▲ *Mangrove* terus ditanam oleh para pegiat konservasi di Teluk Pangpang.

▼ Seorang nelayan pulang dari kegiatannya memasang bubu di hutan *mangrove*.





▲ Seorang nelayan sedang mengambil bubu yang mereka pasang sebelumnya di hutan *mangrove*.

◀ Kondisi bekas tambak di Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar yang kurang terawat.

Seiring waktu, anggota KTH Makmur terus meningkatkan pengetahuan mengenai *mangrove*. Mereka belajar mengembangbiakkan bibit *mangrove* sendiri agar tidak lagi bergantung pada pasokan tempat lain. Di tempat pengembangbiakan atau arboretum, mereka telah memiliki tidak kurang dari 30 ribu bibit. Selain untuk penyulaman dan penambahan luas area penanaman, mereka juga menyuplai kebutuhan bibit *mangrove* dari luar kota.

Selain itu, anggota KTH juga mempelajari cara mengolah *mangrove* menjadi makanan atau minuman. Mereka telah berhasil memproduksi dan memasarkan kerupuk dan teh berbahan *mangrove*. Mereka juga memproduksi minuman kemasan sirup *mangrove*.

Kini, masyarakat bisa merasakan manfaat konservasi Teluk Pangpang. Mereka bisa mencari ikan, kerang, dan kepiting dengan mudah. Kontur tanah juga berubah. “Dulu tanah di sini rendah sekali, sekarang menjadi lebih tinggi hampir satu meter,” kata Hendro sambil menunjuk sebidang tanah yang ditanami *mangrove*.

Beberapa jenis yang ada di satu dusun juga ditanam di dusun lain. Salah satunya pohon

► Hendro Supeno, Ketua Kelompok Tani Hutan Makmur, salah satu penggerak konservasi di Teluk Pangpang Banyuwangi.



► KIRI Mbah Katiran, seorang kakek warga Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar, memanfaatkan sampah untuk mengembalikan area bantaran sungai yang tergerus air.



KANAN Seorang nelayan sedang memperbaiki bubu di sela-sela waktu luangnya.



► Nelayan berangkat mencari ikan dari muara Sungai Setail, Wringinputih, Muncar.





▲▲ ATAS Teluk Pangpang menjadi habitat yang nyaman bagi berbagai jenis burung, antara lain kuntul, camar, dan lain-lain.

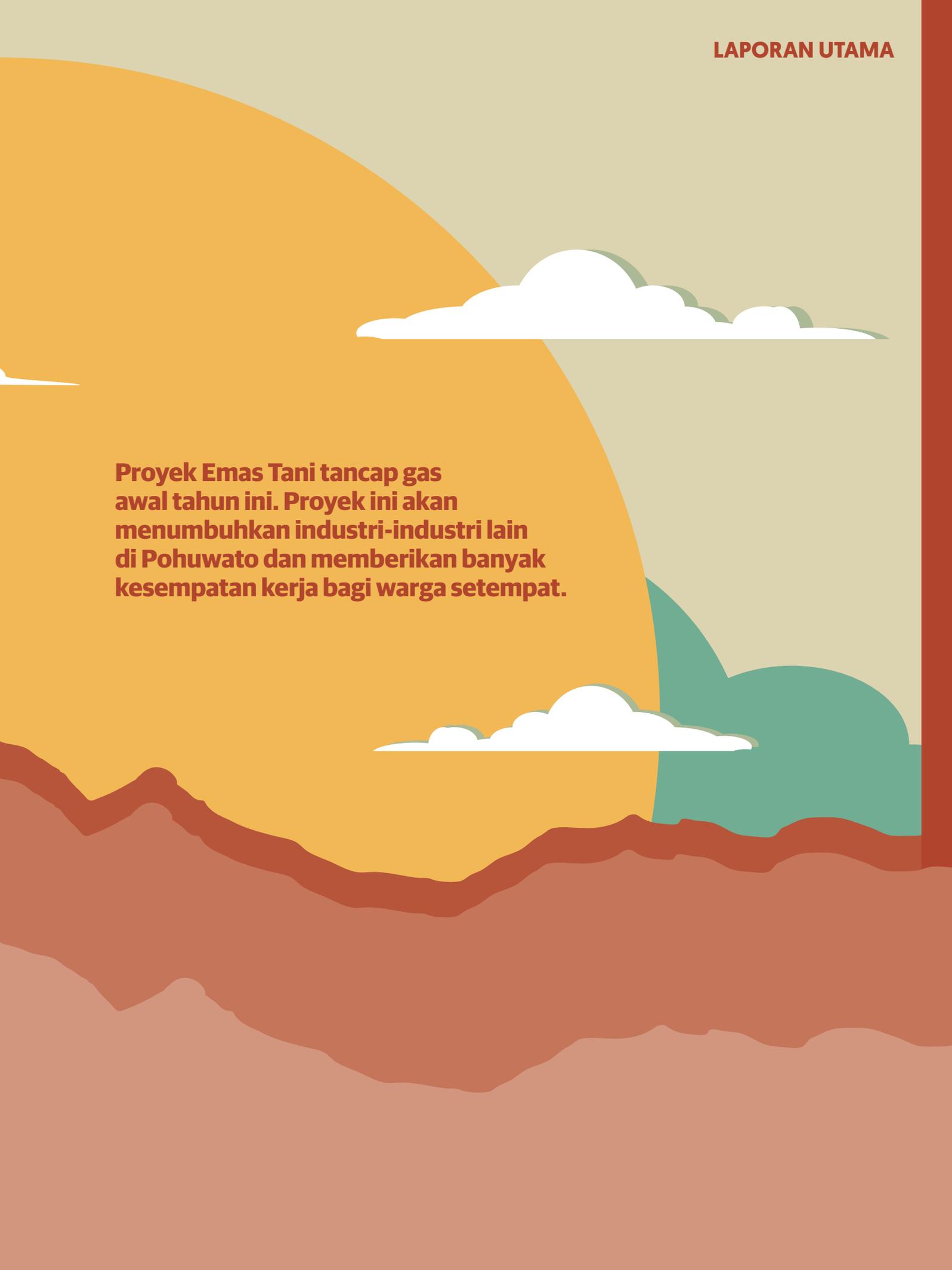
BAWAH Wilayah konservasi Teluk Pangpang membentang di dua wilayah kecamatan di Banyuwangi: Muncar dan Tegaldlimo.

panjang, yang selain di Dusun Krajan, juga ditanam di dua dusun lain di Desa Wringin-putih: kelompok Minasero menanamnya di Dusun Kabat Mantren dan kelompok Baret menanamnya di Dusun Tegalpare.

Selain itu, hutan *mangrove* Teluk Pangpang yang telah menjadi habitat berbagai spesies burung banyak pula didatangi mahasiswa dan akademisi untuk penelitian, kata Hendro.

Pada September 2020, Pemerintah Provinsi Jawa Timur menetapkan Teluk Pangpang sebagai Kawasan Ekosistem Esensial (KEE). Total ada 1.300 hektare wilayah yang ditetapkan sebagai KEE. Konsep kawasan ekosistem esensial adalah pengelolaan sebuah kawasan dengan prinsip-prinsip konservasi akan tetapi bisa mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat. ♣

PROYEK EMAS PANI MULAI BERSERI



Proyek Emas Tani tancap gas awal tahun ini. Proyek ini akan menumbuhkan industri-industri lain di Pohuwato dan memberikan banyak kesempatan kerja bagi warga setempat.

Puluhan anak muda berseragam hitam putih berbaris di halaman. Di depan mereka, berdiri lelaki berseragam biru kuning sedang memberikan pengarahan, sesekali nadanya lantang memanggil nama atau meminta mereka melakukan sesuatu. Tak jauh dari mereka, terlihat sejumlah personel berseragam biru kuning keluar-masuk kantor. Sebagian tampak terburu-buru sehingga langsung masuk ke mobil kabin ganda dan pergi meninggalkan kantor.

Pemandangan tersebut jamak ditemui di kantor perwakilan PT Puncak Emas Tani Sejahtera (PETS) di Marisa, ibu kota Kabupaten Pohuwato, pada hari-hari belakangan ini. Pemandangan ini berbeda dari bulan-bulan sebelumnya ketika kantor terlihat tenang, halaman sepi, sementara pagar besinya yang berukuran dua kali empat meter lebih banyak tertutup.

Hari-hari itu PETS memerlukan sekitar 150 karyawan baru yang perekrutannya akan mengutamakan warga setempat. Sebabnya adalah kabar baik yang baru-baru ini memberi napas baru bagi Proyek Emas Pani.

PETS adalah perusahaan yang dibentuk oleh PT Merdeka Copper Gold bersama KUD Dharma Tani (yang anggotanya semula adalah para penambang tradisional) untuk menggarap Proyek Pani Besar di Desa Hulawa, Kecamatan Buntulia, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Lokasi proyek berjarak sekitar 29 km dari Marisa, dan empat jam perjalanan darat dari Kota Gorontalo, ibu kota Provinsi Gorontalo. PETS adalah pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP) Operasi Produksi sesuai dengan Keputusan Gubernur Gorontalo Nomor 351/17/IX/2015.

Sekalipun sudah berdiri beberapa lama, PETS tidak bisa bergegas melangkah karena ada kendala serius. Di lokasi yang bersisian, ada Kontrak Karya Proyek Pani (KK Pani) yang dimiliki oleh PT Gorontalo Sejahtera Mining (GSM) yang sahamnya antara lain dimiliki oleh PT J Resources Nusantara (JRN), anak perusahaan PT J Resources Asia Pasifik (PSAB).

TAMPAK ATAS



TAMPAK POTONGAN



Pada akhir 2021, PSAB menjual seluruh saham milik anak usahanya, JRN, di GSM pada PT Andalan Bersama Investama (ABI). Total nilai transaksinya Rp2,13 triliun atau setara dengan 150 juta dolar AS. Penjualan ini menjadi penting karena Merdeka sudah menginvestasikan 80,16 juta dolar AS untuk 50,1% kepemilikan di ABI pada kisaran waktu yang berdekatan.

Semula, ada kesepakatan antara PETS dan GSM dalam penggarapan IUP Pani dan KK Pani di kawasan yang berbatasan agar saling menguntungkan. Eksplorasi deposit emas di wilayah GSM telah dilakukan sejak 2011 dan berakhir pada 2018. Sementara, di wilayah PETS, pengeboran eksplorasi dilakukan pada 2012 dan 2013. Untuk daerah perbatasan antara daerah deposit GSM dan PETS, belum ada pengeboran sama sekali. Tapi, Merdeka yakin bahwa mineralisasi batuan terus berlanjut di daerah antara itu. Dengan kata lain, ada cadangan emas yang cukup besar di sana.

▲ Kandungan emas yang semula berada dalam kontrak kerja GSM dan dalam IUP Pani.

Sayangnya, selama beberapa tahun terakhir, kesepakatan PETS dan GSM jalan di tempat.

Setelah melalui serangkaian upaya mencapai kata sepakat, situasi berubah. Pada akhir 2021, PSAB menjual seluruh saham milik anak usahanya, JRN, di GSM pada PT Andalan Bersama Investama (ABI). Total nilai transaksinya Rp2,13 triliun atau setara dengan 150 juta dolar AS. Penjualan ini menjadi penting karena Merdeka sudah menginvestasikan 80,16 juta dolar AS untuk 50,1% kepemilikan di ABI pada kisaran waktu yang berdekatan.



Dengan investasi di ABI, Merdeka akan memperoleh mayoritas saham di Proyek Emas Pani melalui kepemilikan saham di PT Pani Bersama Jaya (PBJ) sebanyak 66,7% dan GSM sebanyak 50,1%. PBJ adalah induk PETS dan PT Pani Bersama Tambang (PBT).

Selanjutnya, IUP Pani dan KK Pani akan digabung menjadi Proyek Emas Pani. Potensi cadangan keseluruhan sumber daya untuk Proyek Emas Pani akan lebih besar daripada kemungkinan cadangan jika proyek tersebut dikembangkan secara terpisah. Penggabungan kedua proyek diharapkan dapat mengoptimalkan pengembangan sumber daya gabungan, yang akan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan dengan bijih yang diproses melalui satu pabrik proses (PBT) yang lebih besar.

“Penggabungan IUP Pani dan KK Pani menjadi Proyek Emas Pani yang lebih besar dan memungkinkan Merdeka untuk memanfaatkan sumber daya di Gunung Pani secara optimal,” kata Albert Saputro, Presiden Direktur Merdeka. Menurut Albert, saat ini kandungan sumber daya mineral di Pani yang dihitung hanyalah emas. Jika ada tembaga dan kandungan mineral lainnya, itu sekunder. “Pani is going to be huge,” lanjut Albert. “Proyek Emas Pani diperkirakan dapat menghasilkan 250.000 ounces emas per tahun selama 15 tahun.” Dengan kata lain, proyek ini akan menjadi

“Penggabungan IUP Pani dan KK Pani menjadi Proyek Emas Pani yang lebih besar dan memungkinkan Merdeka untuk memanfaatkan sumber daya di Gunung Pani secara optimal.”

— ALBERT SAPUTRO, PRESIDEN DIREKTUR MERDEKA

▲▲ Usai secara resmi menjadi bagian dari grup Merdeka, para karyawan GSM mengikuti ramah-tamah dengan direksi PT Merdeka Copper Gold Tbk: Albert Saputro, Titien Supeno, dan Boyke P. Abidin.

tambang emas primer terbesar di Asia Pasifik. Karena itulah Proyek Emas Pani sangat berarti untuk mendorong pertumbuhan dan keberlangsungan Merdeka.

Simon Milroy, Wakil Presiden Direktur dan CEO Merdeka, menyebutkan optimisme yang senada. “Dengan Proyek Emas Pani di bawah kendali Merdeka, kami berencana mempercepat pengembangan proyek. Proyek ini akan menjadi tambang emas berumur panjang dan berbiaya rendah,” ujar Milroy. Ia tak menutupi rasa kagumnya saat melihat langsung semua sarana-prasarana yang melebihi harapannya di Pani Base Camp dan Pioneer Camp di *site* GSM maupun Baganite Camp di *site*. Ia juga menyempatkan memeriksa area bakal lokasi fasilitas penunjang penambangan seperti *ore processing plant*, dan Pelabuhan Bubulan di Kecamatan Paguat yang akan menjadi alternatif titik pengiriman logistik dan material perusahaan selain Pelabuhan Kota Gorontalo. “Saya



▼ Direksi PT Merdeka Copper Gold Tbk bersilaturahmi kepada Wakil Gubernur Gorontalo Idris Rahman (kedua dari kiri) untuk menjelaskan tahapan percepatan produksi perusahaan.

▼ Bupati Pohuwato Saipul Mbuinga (kanan) menerima kunjungan Wakil Presiden Direktur & CEO PT Merdeka Copper Gold Tbk Simon J. Milroy yang menuturkan keseriusan perusahaan untuk mempercepat operasi tambang.



“Proyek ini akan menjadi tambang emas berumur panjang dan berbiaya rendah.”

— SIMON MILROY, WAKIL PRESIDEN DIREKTUR DAN CEO MERDEKA

akan upayakan sering berkunjung sehingga bisa mengikuti tahapan perkembangan proyek, dari awal hingga beroperasi kelak,” kata Milroy.

Saat berkunjung ke Pani dalam kesempatan berbeda, Albert Saputro berkesempatan menjelaskan bisnis Merdeka serta prospeknya kepada para karyawan di sana. Menurutnya, Pani akan beroperasi panjang, dari 20 sampai 30 tahun. Oleh karenanya, ia mengajak semua yang terlibat di proyek mengawal agar bisa menjadi berkah bagi semua pemangku kepentingan, tidak hanya para pemegang saham. Ia menyebutkan bahwa saat ini masih ada beberapa urusan legal dan administrasi sehubungan dengan akuisisi ABI dan GSM. Setelah itu, akan ada perjanjian kerja sama antara GSM dan PBJ karena bagaimanapun keduanya entitas yang terpisah. “Banyak klausul yang perlu disepakati bersama agar bisnis ke depan bisa berjalan mulus,” kata Albert.

Dengan langkah besarnya pada akhir 2021, Merdeka sekarang memiliki tiga perusahaan yang beroperasi di Pani: PETS, GSM, dan PBT. Merdeka juga sudah menyusun rencana strategis untuk mengembangkan tambang Pani. Apa saja itu? *Pertama*, melakukan pengeboran eksplorasi di daerah perbatasan (*gap*) antara deposit GSM dan PETS; dari pengeboran ini diharapkan ada informasi mengenai penambahan jumlah cadangan yang cukup signifikan.

Kedua, melakukan pengeboran ulang dengan jarak lebih rapat untuk daerah deposit PETS karena pengeboran sebelumnya masih dianggap belum memadai dan dilakukan sekitar 10 tahun yang lalu; langkah ini juga diharapkan bisa meningkatkan kepastian jumlah cadangan dan kemungkinan besar juga tentang kenaikan jumlah cadangan. “Kami akan bekerja sebaik mungkin demi mendapatkan data seakurat mungkin, dan melakukan perencanaan sematang dan sekomprensif mungkin,” kata Albert.

Ketiga, menyusun laporan estimasi sumber daya mineral berdasarkan hasil pengeboran eksplorasi di wilayah perbatasan dan IUP PETS.

Keempat, memulai persiapan untuk melakukan proses penambangan dari wilayah deposit GSM, yang sudah ada dalam jumlah sangat memadai untuk pengeboran eksplorasi dan berbagai kajian (metalurgi, geoteknik, hidrologi, lingkungan, metode penambangan, dan sebagainya), pula studi kelayakan yang detail dan lengkap pada 2013 dan 2019. Memang diperlukan beberapa studi lanjutan dan penyesuaian perizinan sebelum kegiatan konstruksi bisa dilaksanakan dan Proyek Emas Pani bisa mulai beroperasi pada 2025.

Kelima, seiring dengan hasil eksplorasi lanjutan di daerah perbekspansi penambangan ke daerah deposit di perbatasan dan PETS.

▲▲ Manajer Explorasi MMS Budi Budiman (kedua dari kiri) menjelaskan rencana *drilling* yang akan dimulai dari area GSM hingga area PETS. Budiman juga menjelaskan rencana area pit, *ore processing plant*, serta fasilitas penunjang operasi penambangan lainnya.



"Jika tambang emas Pani mulai beroperasi, pendapatan Pohuwato jelas akan meningkat secara signifikan, dan perekonomian akan tumbuh semakin laju."

— ALBERT SAPUTRO, PRESIDEN DIREKTUR MERDEKA

Albert Saputro menyatakan bahwa mulai bergeraknya Proyek Emas Pani adalah kabar baik bagi Kabupaten Pohuwato sebagai wilayah operasi tambang. Ia menyebutkan bahwa rekam jejak Merdeka melalui operasi tambang Tujuh Bukit yang dijalankan PT Bumi Suksesindo di Banyuwangi sudah membuktikan bahwa pertambangan yang bertanggung jawab dapat berjalan beriringan dengan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang diterima masyarakat, sekaligus pelestarian lingkungan.

Dari segi ekonomi, kontribusi BSI terhadap pajak di Banyuwangi sangat besar, mencapai lebih dari 60 persen. Di Tujuh Bukit, sudah dilakukan reklamasi lebih dari 34,9 hektare lahan yang selesai ditambang. Di Banyuwangi pula dilakukan cara-cara yang aman dengan standar tinggi untuk mengekstraksi logam mulia yang tidak menyisakan limbah proses.

“Kami menjaga lingkungan dan mendukung kemajuan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat di setiap wilayah operasi kami. Itu pula yang akan Merdeka lakukan di Proyek Emas Pani. Jika tambang emas Pani mulai beroperasi, pendapatan Pohuwato jelas akan meningkat secara signifikan, dan perekonomian akan tumbuh semakin laju,” kata Albert.



K

egiatan awal Proyek Emas Pani yang akan segera dilakukan adalah pengeboran untuk memperoleh data penambahan cadangan ore. Tak kurang dari 200 titik akan dibor pada 2022 ini. Proyek

Emas Pani sudah merencanakan perekrutan sekitar 250 karyawan baru sehingga jumlah total yang bekerja di sana mencapai 300 orang. Dari jumlah ini, diharapkan mayoritas akan berasal dari warga setempat.

Merdeka juga berkomitmen untuk mendidik putra-putri terbaik Gorontalo sehingga ke depan mereka bisa menduduki posisi-posisi teknis yang pada awal kegiatan masih dipegang oleh tenaga kerja dari daerah lain.

Berkenaan dengan kekaryawanan, Direktur HR Merdeka Titien Supeno menegaskan pentingnya karyawan yang saat ini sudah bekerja ataupun yang akan direkrut nantinya menerapkan nilai-nilai GREATNESS ke dalam perilaku sehari-hari. "Pertumbuhan hanya bisa dicapai jika kita saling menghormati, bekerja secara

akuntabel, menciptakan hasil-hasil yang unggul, dengan menempatkan keselamatan di atas segalanya," ujarnya. Titien juga mengajak semua karyawan untuk menjadikan pekerjaan sebagai mahakarya, bukan sekadar prakarya.

Dengan meningkatnya aktivitas perusahaan, kebutuhan belanja barang dan jasa di pasar lokal pun akan bertambah. Bertambahnya belanja secara signifikan akan meningkatkan perputaran uang yang pada gilirannya mendorong *multiflyer effect* keberadaan perusahaan. Keberadaan Proyek Emas Pani akan menumbuhkan industri lain di wilayah Pohuwato. Bertumbuhnya industri-industri tersebut sudah barang tentu akan memberikan kesempatan terserapnya tenaga kerja baru.

▲▲ Dari area helipad Kamp Baganite, Simon J. Milroy melihat semua sarana prasarana kamp yang akan menjadi basis kerja sementara tim eksplorasi.

Saat ini, Merdeka melalui tiga anak usahanya juga sudah merancang beberapa program pemberdayaan masyarakat. Merdeka sangat berharap bahwa dengan tumbuhnya sektor-sektor penghidupan di luar sektor tambang, masyarakat punya makin banyak pilihan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

"Kami ingin tumbuh bersama masyarakat Pohuwato, dan pertumbuhan ini wajib sejalan dengan kearifan nilai dan budaya setempat," kata Albert. ♦

"Pertumbuhan hanya bisa dicapai jika kita saling menghormati, bekerja secara akuntabel, menciptakan hasil-hasil yang unggul, dengan menempatkan keselamatan di atas segalanya."

— TITIEN SUPENO, DIREKTUR HR MERDEKA

```
a, b)]]; remove-  
on(a) [return  
function() {c.remove-
```

```
.data(this,  
Data: functi  
this.each(f
```

```
tring"66a[0].length+514
```

```
[e=true;if(!c.fragment  
(f) [b=66a[0]?6[0].own  
createDocumentFragment(  
c.fragment[a[0]] =  
urn(fragment:f, cacheabl  
ar  
(b)] = null; b++) {f(c,  
toLower
```

```
delete c.cache[  
ah(va, conat.  
ion() [if this]  
en"esollto"  
default-  
ise] var o-  
fn. inst(a.t  
w[W] => { * } + s
```

AKUISISI TAMBANG DEMI PERTUMBUHAN PERUSAHAAN

Proses ambil alih sebuah perusahaan tambang mineral maupun migas merupakan praktik yang lazim. Motivasinya beraneka rupa, mulai diversifikasi bisnis, upaya memperbesar produksi, hingga gali lubang tutup lubang bisnis-bisnis di dalam satu grup.

Secara garis besar, ada dua jenis tipe eksplorasi perusahaan tambang: *greenfield* dan *brownfield*. Dalam eksplorasi *greenfield*, perusahaan melakukan prediksi model genesis bijih untuk menemukan deposit mineral di area yang sebelumnya belum dijelajahi atau di area yang belum diketahui keberadaannya. Sementara, dalam eksplorasi *brownfield*, perusahaan mencari deposit bijih di tempat yang memang sudah menjadi operasi tambang, atau mencari deposit bijih di dekat tambang yang sudah beroperasi sehingga kemungkinan untuk mendapatkan bijih lebih besar.

Dari kacamata investasi, lebih menguntungkan bagi perusahaan tambang dengan aset produksi yang memiliki potensi untuk melakukan eksplorasi *brownfield*. Menurut riset, hanya 1 dari 5.000 eksplorasi *greenfield* yang berhasil mencapai tahap produksi. Merdeka Copper Gold sendiri pada sejarahnya selalu mengakuisisi tambang yang telah beroperasi karena fasilitas penambangan dan proses telah berdiri sehingga bisa mengefisienkan pekerjaan dan pengeluaran.

Mari simak cerita berbagai akuisisi tambang lainnya di sini.

► Anglo
American, Chile.



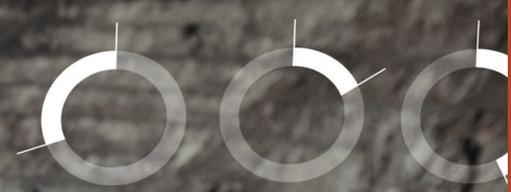
CONTOUR

```
function(A,w){function oa(){if(!c.is-
Ready){try{s.documentElement.doScroll("left")-
catch(a){setTimeout(oa,1);return}c.ready()}}functi
on La(a,b){b.src?c.ajax({url:b.src,async:false,-
data-
```



TEMPERATURE

```
his.data[d[0]];})else return this.trigger("set-
Data"*d[1]*"-",[d[0] b]).each(function(){c.-
data(this,a,b)}).removeData(function(a){return
this.each(function(){c.removeData(this,
a)}});c.extend({queue:func-
```



```
.data(this,a,b)}).remove-
Data:function(a){return
this.each(function(){c.remove-
```

```
j=t[p];if(j.live==a.type||j.altLive&&c.inAr-
ray(a.type,j.alt-
Live)>1){j.data:i.beforeFilter&&i.beforeFilter
[a.type]&&i.beforeFilter[a.type](a)||f.push(j.se-
lector)}else delete t[p];i=c(a.target).clos-
est(f,a.currentTarget);
n=0;for(l=1;l.length;nl:n++)for(nl=1;nl<=l-
```

```
function(A,w){function oa(){if(!c.is-
Ready){try{s.documentElement.doScroll("left")-
catch(a){setTimeout(oa,1);return}c.ready()}}functi
on La(a,b){b.src?c.ajax({url:b.src,async:false,-
data-
```

```
turn["live",a.b.rep-
/g,"g"].join(".*").replace(
/a["live",a.b.rep-
/g,"g"].join(".*").replace(
```

```
a[0]---"string"&&a[0].length&&B1
Of("cap-
tion"<0){e=true;if(!c.fragment
-1)f=i;if(!f){b=b&&a[0]?&[0].ow
0};e=f.b.createDocumentFragment(
f,d)}if(e.c.fragments[d[0]]=-
i?f:i;return(fragments:f,cacheabl
T(a){for(var
b)})-null;b++})if(!c
toLower
```

21A



Akuisisi Inco oleh CVRD

Pada 2006, perusahaan tambang nikel Companhia Vale do Rio Doce (CVRD) mengakuisisi 75,66 persen saham perusahaan tambang nikel Inco sebesar 13 miliar dolar AS. Pada 2007, perusahaan yang telah bergabung ini berganti nama menjadi Vale Inco, sebelum kemudian pada 2010 kembali berganti nama menjadi Vale.

CEO CVRD Roger Agnelli sempat berkata pada saat penggabungan perusahaan bahwa langkah tersebut memberikan banyak keuntungan bagi kedua perusahaan karena operasi CVRD dan Inco saling melengkapi. CVRD bisa mengembangkan kapabilitasnya untuk menguasai pasar nikel dunia. Suntikan dana dari Vale ke Inco sendiri membuat perusahaan ini bergerak naik dari kelesuannya sehingga kemudian bisa terus menghasilkan keuntungan.

Kini Vale menjadi tambang nikel dengan produksi terbesar kedua di dunia, tepat hanya di belakang tambang nikel dan paladium Nor-nickel Rusia.

► *Coal Feed Conveyor System di Vale yang resmi beroperasi pada 2012.*

Akuisisi Anglo American Sur oleh Mitsubishi Corp

Mitsubishi Corp, perusahaan Jepang yang bergerak di industri hilir yakni kendaraan, membeli saham Anglo American Sur sebanyak 5,39 miliar dolar AS pada 2011. Kompleks Sur milik Anglo American yang terletak di Chile ini terdiri atas tambang tembaga Los Bronces dan El Soldado, smelter Chagres, serta daerah kaya tembaga Los Sulfatos dan San Enrique Monolito. Dalam transaksi ini, pemerintah Chile mendapatkan keuntungan pajak sebesar 1 miliar dolar AS.

Menurut para ahli dan pers di Chile, pembelian saham Anglo American oleh Mitsubishi Corp ini ditengarai digunakan untuk meningkatkan saham Anglo American di De Beers SA, perusahaan tambang berlian. Namun, ketika diwawancarai oleh jurnalis *The Wall Street Journal*, General Manager Anglo American, Miguel Angel Duran, menolak menjawabnya.



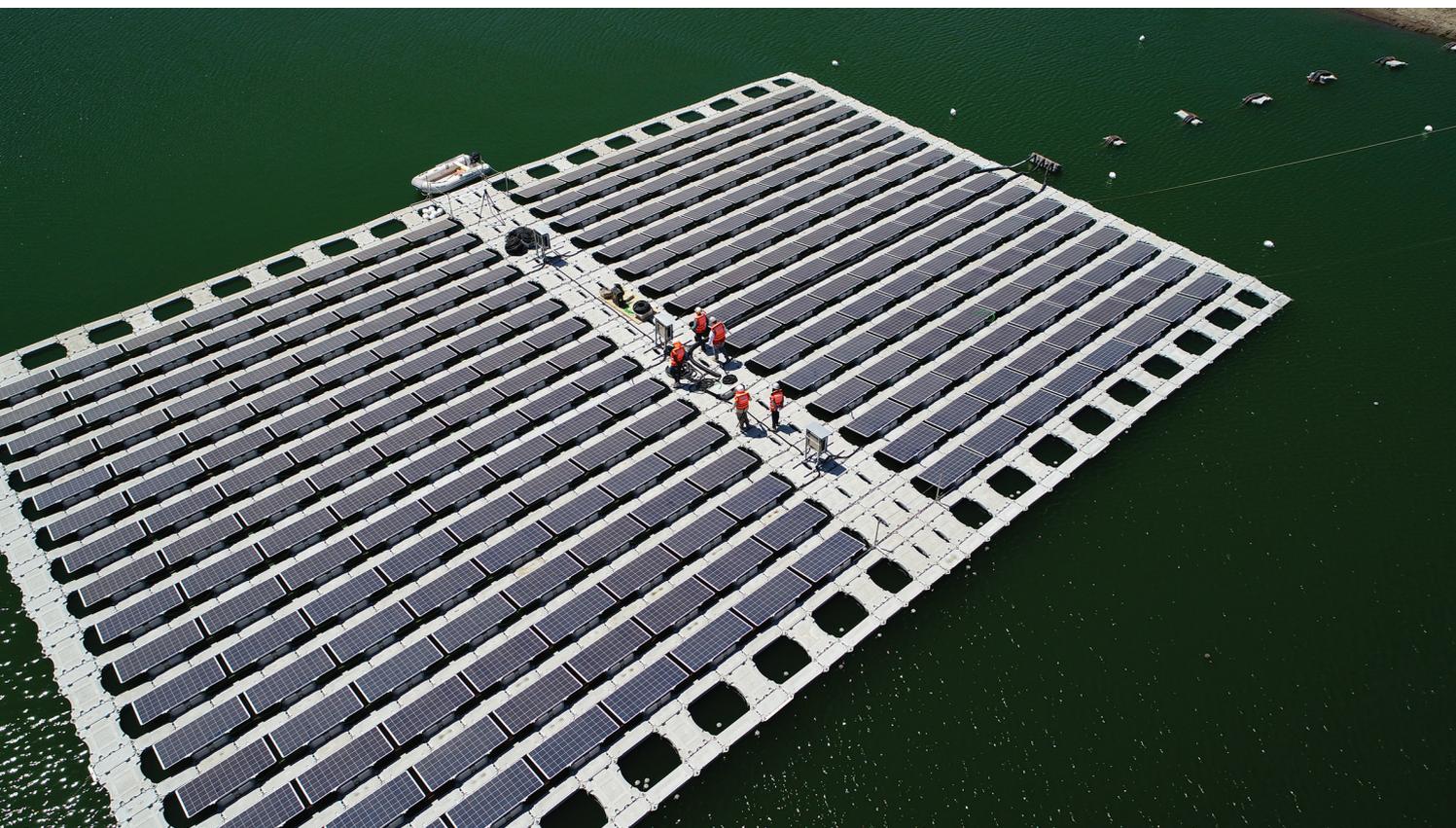
Akuisisi Newmont oleh Medco

Pada 2016, PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) merampungkan proses akuisisi tambang emas Newmont di Nusa Tenggara Barat (NNT). Medco yang bergerak di bidang perminyakan dan gas mengakuisisi Newmont dengan alasan diversifikasi ke bidang emas yang harganya lebih stabil.

Arifin Panigoro, pemilik Medco, berkata bahwa pada 2015 harga minyak jeblok dan bukan merupakan langkah yang bijak untuk berpegang hanya pada aset tersebut. Pada laporan keuangan periode kuartal III 2015, Medco

membukukan kerugian sebesar 44,51 juta dolar AS karena penurunan harga minyak dunia. Namun, pada 26 November 2015, harga saham Medco tiba-tiba melonjak tajam sebesar 16,8 persen seiring kabar Medco membeli Newmont Nusa Tenggara.

Transaksi akuisisi pertama senilai 2,6 miliar dolar AS diumumkan pada 30 Juni 2016. Medco mengakuisisi 82,2 persen saham NNT. Seiring akuisisi ini, nama Newmont Nusa Tenggara berganti menjadi Amman Mineral.



Akuisisi PT Buton Mineral Indonesia dan PT Bira Mineral Nusantara oleh PT Resource Alam Indonesia

PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI), perusahaan tambang batu bara, melakukan ekspansi ke bisnis tambang nikel dengan mengakuisisi dua perusahaan, yakni PT Buton Mineral Indonesia (BMI) dan PT Bira Mineral Nusantara (BMN) pada 2021. Walau bisnis tambang batu bara masih menjadi tumpuan utama KKGI, bisnis tambang nikel dinilai cukup menjanjikan seiring lonjakan harga mineral tersebut. Apalagi, industri hilir yang memanfaatkan bahan baku nikel juga terus berkembang.

Usaha akuisisi tersebut berbuah manis. Pada saat yang sama, KKGI telah memulai produksi nikel pada tambangnya yang berada di wilayah Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. Tambang ini ditargetkan dapat memproduksi 100.000 ton nikel setiap bulannya. Bahkan, Direktur KKGI, Winanto Wina, mengatakan bahwa perusahaan akan terus melakukan proses ekspansi pada 2022. Salah satu peluang pasar yang tengah KKGI monitor secara ketat adalah sektor tambang pasir besi.

Akuisisi PT Bhakti Coal Resources oleh PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk

PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA), perusahaan transportasi, mengakuisisi perusahaan batu bara PT Bhakti Coal Resources milik PT MNC Investama (BHIT) senilai 140 juta dolar AS. PT Bhakti Coal Resources (BCR) merupakan perusahaan induk dari sembilan perusahaan batu bara dengan Izin Usaha Pertambangan (IUP) di Musi Banyuasin, Sumatra Selatan.

Dari kesembilan IUP tersebut, PT Bhumi Sriwijaya Perdana Coal (BSPC) dan PT Putra Muba Coal (PMC) sudah dalam tahap produksi dengan perkiraan produksi sebesar 2,5 juta metrik ton pada 2021. Sementara itu, PT Indonesia Batu Prima Energi (IBPE) dan PT Arthaco Prima Energi (APE) akan mulai memproduksi batu bara pada 2022. Kelima tambang dengan IUP lainnya, akan beroperasi satu hingga dua tahun mendatang. Total luas area tambang dengan 9 IUP ini adalah 74.004 ha.

Berkat akuisisi ini, saham IATA yang stagnan selama 3 tahun belakangan naik 34 persen pada pertengahan Oktober 2021. 📈

▲ Panel surya di kolam tailing di tambang tembaga Anglo American Sur di Los Bronces, Chile. Inisiatif ini terdiri atas 256 panel photovoltaic dengan kapasitas untuk menghasilkan 86 kW.

Tidak Bisa Naik Motor? Itu Bukan Syarat Jadi Operator



***Mining Apprentice Program* berhasil meluluskan perempuan-perempuan operator alat berat di Wetar. Ada yang tidak bisa mengendarai sepeda motor maupun mobil, tetapi sekarang mengoperasikan truk bermuatan 60 ton.**



“Rasanya keren sekali, walau badan lebih kecil ketimbang ban alat berat, saya tetap bisa operasikan.”

— KARTINI SANDRA TILUKAY,
KARYAWAN BKP-BTR

◀ Kartini di dalam ruang kemudi alat berat yang hampir semua panelnya otomatis.

Bekerja di pertambangan itu berat, jadi hanya lelaki yang sanggup menjalaninya. Anggapan semacam ini memang masih banyak diamini masyarakat pada umumnya. “Pendapat salah itu, buktinya Kartini ada di sini,” kata Kartini Sandra Tilukay, karyawan Batutua Kharisma Permai dan Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR). Dan, tugas sehari-hari nona asal Pulau Kisar ini tidak di belakang meja, tetapi mengoperasikan kendaraan berat. “Rasanya keren sekali, walau badan lebih kecil ketimbang ban alat berat, saya tetap bisa operasikan,” kata Kartini, penuh semangat.

Kartini adalah salah seorang dari lima belas perempuan operator kendaraan berat di *site* penambangan tembaga milik BKP-BTR di Pulau Wetar, Maluku Barat Daya. Mereka adalah lulusan dari *Mining Apprentice Program*—pelatihan mengoperasikan alat yang dikhususkan bagi peserta perempuan.

Dicky Murod, Senior Manager External Affairs BKP-BTR, mengungkapkan bahwa pelatihan yang diikuti Kartini dan peserta lainnya adalah bentuk dukungan BKP-BTR terhadap kesetaraan gender.

Dengan memberikan keterampilan mengoperasikan alat berat kepada perempuan, terbuka peluang kerja di dunia pertambangan untuk profesi-profesi yang sebelumnya lebih banyak diisi pekerja laki-laki. Selain itu, pelatihan juga diadakan untuk mengisi kebutuhan operator alat berat di BKP-BTR. Setelah mereka lulus, tanggung jawab operator perempuan tidak berbeda daripada operator laki-laki.

Pelatihan mulai bergulir sejak Juli 2021 dan berlangsung dalam beberapa *batch* atau gelombang. Pada awalnya, para peserta berasal dari Lurang dan Uhak, dua desa terdekat dari lokasi BKP-BTR. Selanjutnya, peserta datang dari desa-desa lain di Pulau Wetar dan pulau lain di Kabupaten Maluku Barat Daya seperti Pulau Kisar.

Setiap *batch* berlangsung selama 50 hingga 60 hari, dibimbing tim pelatih profesional. Pelatihan dijalankan di lokasi pertambangan yang sesungguhnya. Kartini dan kawan-kawannya dilatih mengoperasikan *haul truck* 733 yang memiliki kapasitas muatan 60 ton dan *articulate dump truck* 745 dengan daya angkut 45 Ton.

Kartini mengaku takjub dengan kemampuan dirinya saat ini. Sampai sekarang, ia tidak bisa mengendarai sepeda motor tetapi malah bisa membawa truk besar di pertambangan. “Saya dulu cuma lihat unit-unit tambang di televisi,” kata Kartini, Sarjana Ilmu Komputer dari STIKOM Ambon.



“Bekerja di tambang ternyata seru, saya sangat menikmati.”

— NOVITA LELADARA, KARYAWAN BKP-BTR

Rekan Kartini, Kaindah Feum Ahab pun merasakan lompatan dalam kehidupannya setelah menjadi operator kendaraan berat. Ia yang sebelumnya bekerja di Puskesmas Lurang mengaku memiliki kesan yang sama dengan Kartini. “Saya justru merasa keren kalau ada orang yang tidak percaya saya kerja di lapangan tambang,” kata Kaindah, disusul tawa berderai.

Kaindah merasakan jalan masa depan hidupnya terbuka. Menurutnya, keterampilan dan pengalaman mengoperasikan kendaraan berat adalah modal yang luar biasa. “Kalau sudah selesai dari sini, saya bisa bekerja di pertambangan di tempat lain, saya pasti akan kaya pengalaman dengan melihat daerah-daerah lain di Indonesia,” katanya.

Kaindah menyebut dokter Gian Alodia Risamasu yang menjadi atasannya di Puskesmas Lurang sebagai orang yang berjasa baginya. “Dokter Gian yang mendorong saya agar ikut pelatihan di sini, katanya biar saya bisa



memiliki wawasan dan pengalaman yang jauh lebih luas dari luas desa saya,” ujar Kaindah.

Pengalaman serupa juga didapatkan Novita Leladara. Ibu dari satu anak ini berasal dari Desa Ilputih di Wetar. “Bekerja di tambang ternyata seru, saya sangat menikmati,” kata Novita yang suaminya juga bekerja di BKP-BTR.

Bagaimana dengan gaji? “Bagus,” kata mereka bertiga serempak diiringi senyum. Kaindah mengaku jumlah penghasilannya jadi operator berlipat dari petugas administrasi di Puskesmas.



TIGA ATAS
Para operator perempuan mengenali setiap sudut alat berat sebelum berlatih menjalankannya.

BAWAH
Dengan rompi oranye, para operator perempuan siap memasuki area tambang.



▲
Kartini saat
menempuh
tanjakan maupun
turunan yang
licin.

Kepala pelatih Phillips Benny menyatakan bahwa ada banyak kelebihan bila kendaraan berat dioperasikan oleh perempuan. “Perempuan itu konsisten dan stabil, beda dari laki-laki yang ada *grasa-grusunya*,” katanya. Misal, bila mendapat tugas sepuluh trip, operator perempuan bisa memenuhinya dalam waktu yang tepat dengan jarak waktu antara trip yang sama, sementara operator laki-laki tidak tetap kecepatannya sehingga kadang malah lambat dan tidak mencapai target.

Selain itu, tambah Benny, tingkat kerusakan pada kendaraan berat ternyata menurun. “Karena cara perempuan memperlakukan dan mengendalikannya berbeda,” kata Benny. Operator perempuan tidak menjumpai kesulitan mengoperasikan truk karena caranya serupa dengan menjalankan mobil *‘matic*. “Hal yang penting diterapkan pada operator adalah kedisiplinan dan kepatuhan ketika sebelum, selama, dan sesudah mengoperasikan,” kata Benny.

“Saya justru merasa keren kalau ada orang yang tidak percaya saya kerja di lapangan tambang.”

— KAINDAH FEUM AHAB, KARYAWAN BKP-BTR

Seperti yang diceritakan Kartini: sebelum mulai bekerja, ia wajib memastikan semua bagian kendaraan dalam keadaan baik, selama beroperasi selalu patuh kepada pengawas yang memberi arahan dan penuh kehati-hatian, dan sesudah bertugas memastikan lagi kendaraan dalam keadaan baik.

Setelah Kartini, Kaindah, dan Novita akan ada lagi perempuan-perempuan operator di BKP-BTR karena kegiatan pelatihan masih berlangsung. Mereka akan bertugas siang maupun malam sesuai jadwal yang telah diatur. ❖

Menghijaukan Lereng dengan *Cocomesh*

BKP-BTR menggunakan sabut kelapa sebagai jaring serbaguna di lereng-lereng wilayah operasi mereka. Jaring ini bisa menahan air sekaligus menjadi media tumbuh tanaman.

Pertambangan di mana pun pasti membuka lahan dan mengubah bentang alam. Namun, yang membedakan satu tambang dari yang lainnya adalah bagaimana perusahaan yang mengoperasikan sebuah *site* berkomitmen menjalankan salah satu prinsip pertambangan yang baik, yaitu pengelolaan lingkungan hidup yang bertanggung jawab.

Bagi Batutua Kharisma Permai dan Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR) yang beroperasi di Pulau Wetar, Kabupaten Maluku Barat Daya, menambang dan mengelola lingkungan hidup adalah satu keping uang logam yang tak terpisahkan. “Pada setiap langkah penambangan, pengelolaan lingkungan hidup selalu mengiringinya,” kata Refly Apriany, Superintendent Environmental BKP-BTR.

Refly memberi contoh betapa proses pembukaan lahan oleh BKP-BTR di area perbukitan menjadikan banyak lereng terkelupas sampai gundul. “Itu bisa menimbulkan erosi bahkan longsor yang membawa material batu dan tanah ke bawahnya,” ujar Refly. Bila dibiarkan begitu saja, bahaya besar mengancam. Nah, tanggung jawab Refly dan timnya adalah mencegah kerusakan dan menghijaukan kembali lereng-lereng itu.

Solusi tim Enviro adalah pemakaian *cocomesh*, jaring yang terbuat dari sabut kelapa. Jaring-jaring ini dibentangkan pada lahan-lahan dengan permukaan miring sampai mereka terselimuti. Sabut ini mampu menyerap air hujan sehingga tanah tak lagi turun. Karena mampu menyimpan air dan melembabkan tanah, *cocomesh* bisa menjadi media tanam bibit berba-

gai pohon. Setelah pohon tumbuh, jaring sabut kelapa itu tidak perlu dilepas karena akan menyatu dengan tanah. “Kalau pakai cara lain, ada yang harus dilepas. Pasangnya sudah repot, dan repot lagi ketika melepasnya,” kata Refly.

Memasang *cocomesh* memang cukup repot. Ketika lereng gundulnya tinggi, orang yang memasang harus memakai *harness* pengaman dan tali khusus untuk pegangan. Menurut Syahrizal Baa, yang memimpin pemasangan, faktor keamanan selalu diutamakan. Cara pemasangannya, gulungan jaring dibentangkan dari satu titik ke titik berikutnya, lalu dilepas turun hingga rapi ke kaki tebing.

Syahrizal mengatakan bahwa ketinggian tebing atau lereng yang dipasang *cocomesh* ada yang sampai 30 meter. *Cocomesh* sendiri memiliki lebar dua meter dan panjang tiga meter. “Karena lebar tebing bisa puluhan meter, kami harus beberapa kali naik turun tebing agar seluruh lereng tertutup,” katanya.

Hingga akhir 2021, BKP-BTR telah melakukan upaya perlin-

dungan lereng seluas 9,17 hektare, meliputi area West Dump Kali Kuning seluas 4,81 hektare dan Partolang 4,36 hektare. Pemasangan seluas ini membutuhkan sekitar 1.600 gulung *cocomesh*, yang nilainya setara Rp618 juta. Luasan ini melampaui target kumulatif 8,15 hektare. Pada 2022, BKP-BTR berencana memasang *cocomesh* di area Lerokis seluas 1,02 hektare. “Mudah-mudahan tahun ini bisa melampaui target juga,” kata Syarizal.

“Pada setiap langkah penambangan, pengelolaan lingkungan hidup selalu mengiringinya.”

— REFLY APRIANY, SUPERINTENDENT ENVIRONMENTAL BKP-BTR





Tim Enviro BKP-BTR senantiasa melakukan studi dan identifikasi risiko-risiko lingkungan hidup serta menjalankan mitigasi sepanjang proses pertambangan, baik dalam tahap perencanaan dan operasional.

◀ Menjulurkan *cocomesh* dari puncak lereng.

▲ Merapikan ikatan setiap lembar *cocomesh* yang telah terjulur.

Tiga jenis tanaman yang ditanam di area *cocomesh* adalah tanaman penutup tanah (*cover crop*); pepohonan lokal seperti kosambi, asam jawa, parna, jambu mete, eka-liptus, dan kersen; serta jenis pohon yang cepat tumbuh seperti lamtoro dan sengon.

Refly mengatakan bahwa pemasangan *cocomesh* bernilai lebih dari sekadar mematuhi perundangan maupun peraturan pemerintah tentang pengelolaan lingkungan hidup pada lokasi pertambangan. Yang dilakukan BKP-BTR adalah upaya menjadi perusahaan tambang yang paling unggul dalam pembangunan berkelanjutan dan konservasi alam.

Terkait hal tersebut, tim Enviro BKP-BTR senantiasa melakukan studi dan identifikasi risiko-risiko lingkungan hidup serta menjalankan mitigasi sepanjang proses pertambangan, baik dalam tahap perencanaan dan operasional. “Dengan begitu, penggunaan *cocomesh* tidak hanya untuk sekali, tetapi berlanjut hingga lahan yang terbuka akhirnya kembali hijau,” kata Refly.

Sementara itu, Demianus Magoher, salah satu putra asli Desa Lurang yang berdekatan dengan BKP-BTR dan terlibat dalam pemasangan *cocomesh* menyatakan apresiasinya terhadap perusahaan atas kebijakan lingkungan hidup yang diterapkan. “Mewakili putra daerah, kami tidak lagi ragu bahwa yang ditinggalkan adalah lingkungan yang rusak bila perusahaan ini selesai nanti. Kami telah melihat bukti dan kesungguhan BKP-BTR. Kami dapat melihat hasilnya dari Jalan Raya Partolang. Lerengnya sudah hijau sekarang. Cantik sekali.”

Mengawal Operasi Tambang dari A sampai Z

Pertambangan identik dengan ilmu geologi. Tapi, peran geolog tak terbatas pada pencarian mineral.

Hari masih muda. Sekitar tiga puluh orang mengenakan seragam kuning berkumpul di pelabuhan rakyat yang biasa disebut Gresel yang terletak di Desa Lurang, Kecamatan Wetar Utara. Mereka tampak asyik menyantap sarapan di *meal tray* sembari menikmati angin laut yang berembus perlahan. Begitu jarum jam menunjukkan pukul setengah tujuh, Wilhemus Malkus bergegas menghabiskan sarapan lalu mengambil satu boks khusus berisi peralatan ukur. Emus, panggilan akrabnya, mengecek ulang kelengkapan alat sekaligus memastikan apakah setiap peranti masih berfungsi.

Tak lama, suara panggilan datang. Emus merapikan boks peralatannya kemudian bergabung dengan tim untuk mendengarkan pengarahannya mengenai apa saja yang akan dilakukan hari itu dan pembagian tugas masing-masing. Emus dan kawan-kawannya selanjutnya bergegas bangkit dan berjalan kaki menuju perbukitan di seberang Gresel.

“Mereka akan melakukan eksplorasi geofisika,” kata Syafiq Arifullah, salah satu geolog atau ahli geologi di Batutua Kharisma Permai dan Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR), perusahaan penambang dan pengolah tembaga di Pulau Wetar, Kabupaten Maluku Barat Daya. Menurut Syafiq, eksplorasi geofisika adalah salah satu aplikasi cabang ilmu geofisika yang meliputi kajian seismik, geomagnet, gravitasi, geoelektrisitas, dan georadar. Pekerjaan ini dilakukan untuk peroleh gambaran anomali di bawah permukaan tanah saat mencari kandungan mineral atau hidrokarbon.

Geolog punya peran penting dalam kegiatan pertambangan, mulai hulu sampai hilir. Sebelum kegiatan pertambangan dilakukan, geolog akan meneliti potensi sebuah area menjadi kawasan pertambangan. Di hilir, ia bertanggung jawab untuk mengetahui ihwal hidrogeologi, minerologi, geologi fisik, sedimentologi, dan paleontologi. Saat bekerja, seorang geolog akan menerapkan ilmu fisika, kimia, dan biologi sekaligus.

Eksplorasi geofisika adalah salah satu aplikasi cabang ilmu geofisika yang meliputi kajian seismik, geomagnet, gravitasi, geoelektrisitas, dan georadar.



Setelah berjalan beberapa saat, tim sampai di lokasi. Di sana, ketua tim membuka boks berwarna putih dan mengeluarkan Zonge Instrument. Ia lantas mengoperasikan alat ini dengan metode *transient electromagnetic* (TEM) yang umum digunakan guna memperoleh data resistivitas dan konduktivitas bawah permukaan. Dengan TEM, struktur geologi terpetakan dan dapat diketahui yang mana sumber panas bumi, air tanah, maupun endapan agregat. Metode ini telah digunakan dalam eksplorasi mineral selama lebih dari setengah abad.

Hari itu, tim geologi bekerja untuk mengidentifikasi, menentukan lokasi, ukuran, bentuk, letak, sebaran, kuantitas, dan kualitas suatu endapan bahan galian. Dari data ini, akan dilakukan analisa untuk menentukan jadi tidaknya sebuah area ditambang.

Geolog eksplorasi bekerja bak detektif. Mereka mencari tanda-tanda yang tampak mata sebagai petunjuk awal mencari bahan mineral di bawah permukaan. Awalnya, mereka akan memilih area dengan luasan tertentu untuk diselidiki, lalu membuat survei pendahuluan baik topografi maupun *remote sensing*. Selanjutnya



Geolog eksplorasi bekerja bak detektif. Mereka mencari tanda-tanda yang tampak mata sebagai petunjuk awal mencari bahan mineral di bawah permukaan.

dilakukan pemetaan geologi untuk menganalisis kondisi geologi lokal atau kondisi fisik, lalu melakukan survei geofisika terhadap kedalaman bumi. Berbekal informasi dari survei-survei ini, geolog membuat model untuk mengetahui gambaran struktur bawah permukaan, komposisi, dan volume, serta sebaran target. Setelah tahapan ini selesai, berlanjut ke tahap eksplorasi.

Tugas geolog eksplorasi, menurut Syafiq Arifullah, tak sebatas bertanggung jawab terhadap kegiatan geologi, tetapi juga harus mampu menghitung nilai ekonomis cadangan bahan galian untuk disampaikan kepada KTT. “Eksplorasi tugasnya mencari, eksplorasi *mining* tugasnya menjaga kualitas. Baik kualitas dari jumlah maupun kadar,” kata Syafiq.

Agus Sugiharto, *Superintendent Mine Geologist* BKP-BTR, membenarkan penjelasan Syafiq, dan menambahkan bahwa seorang geolog *mining* pada akhirnya perlu memiliki pemahaman tentang berbagai hal. “Karena data atau model yang kami keluarkan secara berkala menjadi acuan banyak bidang,” kata Ugi, sapaan akrab Agus Sugiharto. Bidang-bidang yang ia maksud adalah perencanaan tambang, operasi tambang, *geotech*, pengelolaan lingkungan hidup—baik selama operasi maupun penutupan tambang, bisnis dan keuangan, hingga masyarakat.

Urutan kerja Ugi bersama tim bermula dari pengambilan sampel, termasuk dengan pengeboran, untuk mendapatkan data kadar mineral yang akan ditambang. “Dalam dunia tambang ada istilah *grade is king*,” kata Ugi.

Setelah itu, semua data dikumpulkan dan dianalisis dan dihadirkan dalam bentuk peta maupun *block model*. Di dalamnya termuat informasi mengenai sisi mana yang masih memiliki *ore* yang jumlahnya banyak serta kualitasnya. “Agar kita bisa menentukan evakuasi penambangan pada lokasi yang tepat,” ujar Ugi.

▲▲▲
Para geolog sedang mendalami struktur batuan, memastikan tidak ada *ore* yang terbuang dan terkontaminasi.

Geolog juga akan memberi saran mengenai dalam dan lebar pit yang akan ditambang. Kehatian-hatian dan akurasi menjadi mutlak dalam penyajian data dan *block model* karena akan sangat berpengaruh pada bisnis perusahaan. Kalau meleset, masalah bisa panjang. ❖

Siaga Hadapi Bencana

Malang kadang tak bisa ditolak, tetapi siaga bertindak akan meminimalkan kerugian. BKP-BTR sadar akan hal ini sehingga membentuk tim tanggap bencana.

Tak ada orang sehat akal yang mendamba celaka apalagi bencana. Untuk itulah kehati-hatian demi keselamatan menjadi pegangan utama. Di lokasi pertambangan, keselamatan menjadi nilai yang mutlak harus dipatuhi. Sekian macam prosedur diterapkan agar kecelakaan nihil. Namun, kecelakaan kadang terjadi juga, baik karena faktor manusia dan alat, atau sesuatu yang di luar jangkauan manusia untuk mencegahnya seperti gempa bumi dan tsunami.

Menyadari berbagai potensi buruk tersebut, Batutua Kharisma Permai dan Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR) memastikan kesiagaan mereka tak pernah kendor. Perusahaan yang beroperasi di Pulau Wetar, Maluku Barat Daya, ini membentuk tim tanggap bencana pada setiap departemen. Strukturnya terdiri atas *leader* atau kepala yang dibantu oleh tiga fungsi, yaitu *fire warden* yang bertugas memadamkan api, *first aider* atau pemberi pertolongan pertama, dan *evacuation warden* atau pengarah evakuasi. Baik kepala maupun setiap pembantunya terdiri atas dua orang, supaya ketika salah seorang cuti tetap ada yang menjalankan tugas.

Sehari-hari, mereka tetaplah karyawan dengan tugas masing-masing, bedanya mereka memiliki fungsi kesiagaan yang sudah terlatih. Mereka berada dalam koordinasi *Emergency Rescue Team* (ERT) yang selama ini sudah hadir dan senantiasa siaga. Menurut Nunu Aminudin, *Senior Supervisor – ERT Development Operation & Inventory* BKP-BTR, keberadaan tim tanggap darurat adalah demi memantapkan kesiagaan dan penanganan bila terjadi kecelakaan dalam pekerjaan, insiden, hingga bencana.

► ATAS & BAWAH Keselamatan adalah yang utama dan kekuatan fisik merupakan salah satu syarat menjadi tim penolong.



Nunu mengingatkan bahwa lokasi BKP-BTR adalah daerah terpencil, dengan Laut Banda di sisi utara dan perbukitan bahkan pegunungan mengelilingi sisi lainnya. “Teman-teman bagian *safety* sudah menyiapkan segala sesuatu agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, dan kita tetap harus bersiap jika hal yang tak diinginkan itu benar-benar terjadi. Di situlah peran ERT,” kata Nunu.

Memang, bagian *Safety* tidak pernah berhenti berupaya menghindarkan setiap potensi kecelakaan kerja hingga bencana. Mereka melakukannya antara lain lewat berbagai rambu, informasi, pelatihan, hingga penyadaran terhadap seluruh karyawan. Yel “Saya Pilih Selamat” juga ikut dicanangkan. Berkahnya, pada akhir tahun kemarin BKP-BTR mencapai prestasi lebih dari 13 juta jam tanpa kecelakaan (*LTI Free*).

Nunu menambahkan bahwa keberadaan tim tanggap bencana adalah perkembangan lebih lanjut kesiapan BKP-BTR. Pembentukan tim tanggap bencana diawali dengan pelatihan dan pemantapan kesiagaan selama dua pekan pada awal hingga pertengahan Desember 2021. Sebanyak 45 karyawan dilatih untuk empat kompetensi: *first aid* atau pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), pemadaman kebakaran, *authorized gas tester* atau pemantauan bahaya gas, dan *hygiene industry* atau hal yang berkenaan dengan kebersihan maupun mutu makanan.



Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dipandu oleh para pelatih dari lembaga pelatihan K3 Formasi Training dari Jakarta. Pada akhir pelatihan, para peserta mendapatkan sertifikat kompetensi berdasarkan standar Kementerian Tenaga Kerja dan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP)—khusus yang menangani *hygiene industry* hanya mendapat sertifikat dari BNSP.

Setelah kegiatan, seluruh peserta pelatihan kembali ke departemen masing-masing dan menjadi *field response team* atau tim tanggap darurat pada lingkungan kerjanya. Setiap peserta telah memiliki kemampuan dalam bertindak jika sewaktu-waktu terjadi situasi bahaya seperti kebakaran hingga bencana alam. Mereka pun terlatih memberikan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan kerja.

Sapari, koordinator pelatih dari Formasi, menyatakan bahwa bekerja di lapangan pertambangan berarti siap menghadapi berbagai risiko. Untuk itulah *medical check up* sebelum maupun selama karyawan bekerja,

Sehari-hari, mereka tetaplah karyawan dengan tugas masing-masing, bedanya mereka memiliki fungsi kesiagaan yang sudah terlatih. Mereka berada dalam koordinasi *Emergency Rescue Team (ERT)* yang selama ini sudah hadir dan senantiasa siaga.

▲▲▲
Keberanian dan keyakinan sangat dibutuhkan untuk menjadi tim penolong yang andal.

pengecekan serta pengetahuan tentang alat dan teknologi, kesadaran maupun kemampuan menghadapi bahaya harus dimiliki karyawan sesuai bidang kerja masing-masing. “Pertambangan membutuhkan sumber daya manusia yang mampu selalu waspada dan sanggup beradaptasi pada situasi darurat,” kata Sapari.

BKP-BTR yang merupakan anak perusahaan PT Merdeka Copper Gold Tbk telah memiliki jalur pengungsian dan sirene waspada tsunami. Sementara itu, tim inti ERT yang terdiri atas 30 sukarelawan senantiasa berlatih rutin dengan peralatan lengkap. Mereka memiliki kemampuan menangani kebakaran, kecelakaan kendaraan, pencarian di hutan, serta penyelamatan di air dan tempat ketinggian. ❖

Yang Baru-baru pada Tahun Baru

Banyak kebaruan menggembirakan hadir di *site* Wetar. Ini adalah bentuk penghargaan nyata untuk karyawan yang sudah memberikan yang terbaik.

Tahun Baru memang waktu yang tepat untuk menghadirkan hal-hal baru. Bagian *Camp Service & Facility* Batutua Kharisma Permai dan Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR) menganut pandangan ini. Tahun 2022 masih berjalan dua pekan, *Camp Service* sudah tancap gas mengumumkan banyak kebaruan layanan mereka di Wetar.

Kebaruan pertama adalah *mess hall* yang sekarang dibuka kembali setelah beberapa waktu ditutup karena pandemi dan renovasi. Pembukaan *mess hall* baru ditandai dengan resepsi sederhana yang dihadiri para pimpinan di *site* dan karyawan. Aula makan ini kini tampil dengan desain interior yang lazim ditemui di restoran mewah di kota-kota besar. Warna hijau serupa zamrud tampak dominan dipadu warna emas dan putih serta latar pemandangan alam yang indah. Luasnya juga bertambah, menjadi 378 meter persegi dengan kapasitas 180 tempat duduk. “*Mess hall* yang sekarang *Instagramable*,” kata Daniel Christian Budiarmo, *Supervisor Camp Service & Facility*.

Menurut Ratih Wijayanti, staf *Human Resource*, ruang makan yang baru sekarang terasa sejuk sehingga membuat siapa pun kerasan. Selain suasana yang mewah dan nyaman, kesetaraan juga terlihat karena dari pimpinan tertinggi hingga karyawan di level awal sekarang makan bersama dalam satu ruangan besar.

Di *mess hall*, karyawan dilayani petugas yang menyajikan makan dan bisa memilih kudapan sendiri. Sementara para karyawan yang lokasi kerjanya jauh dari ruang makan mendapat kiriman makanan. Semula, paket makan atau *pack meal* bagi mereka yang tak sempat datang ke *mess hall* berupa kotak dari kardus, sekarang kemasan berupa *meal tray* serupa antaran dari restoran.

Memang, kemasan baru yang terbuat dari plastik berpotensi menjadi persoalan lingkungan hidup. Namun, Daniel meyakinkan bahwa hal itu tak perlu dikhawatirkan karena ada pengolahan sampah plastik. Sampah plastik

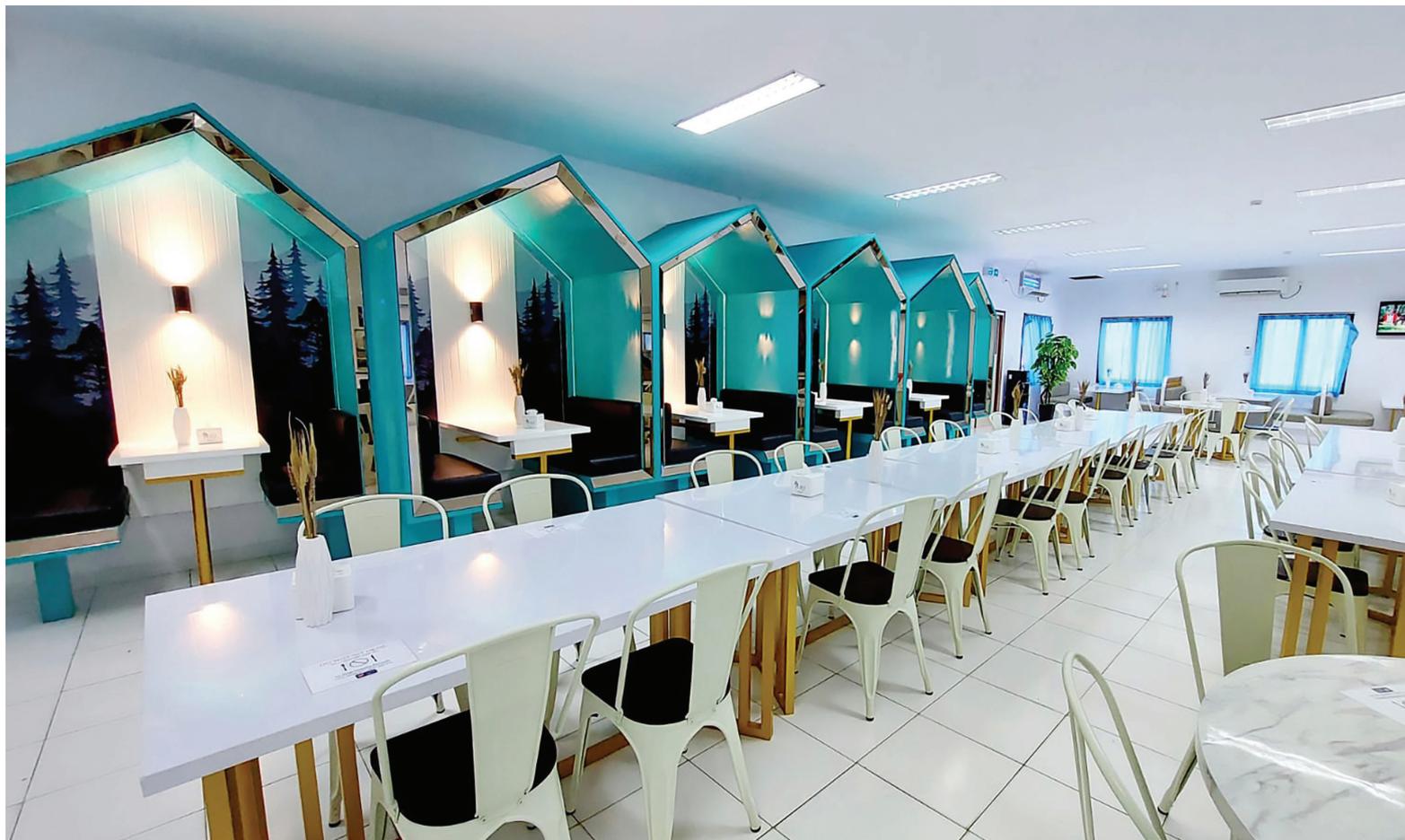


sejak awal sudah dipilah, kemudian dikirim ke perusahaan pendaur ulang di Surabaya. Sementara sampah makanan diberikan kepada masyarakat sekitar yang biasa mengambilnya untuk makanan ternak.

Perubahan juga terjadi hingga ke urusan ranjang. Sebanyak 1.300 ranjang di kamp sudah mendapatkan kasur baru, *spring bed*—tidak kasur busa lagi. Pesawat televisi di setiap kamar pun sudah diganti dengan yang digital sebesar 42 inci. Siaran-siarannya yang berasal dari *provider* terkenal juga makin beragam dan banyak. Sementara itu, layanan *laundry* setiap hari masih berlanjut.

Sementara itu, karyawan yang perokok diakomodir dengan tiga belas gazebo yang ditempatkan di antara blok-blok kamar. Tempat itu tidak hanya untuk duduk-duduk, tetapi bisa untuk acara makan bersama karena ada peralatan dapur. “Kami ini datang dari mana-mana, dan ada saja teman yang bawa makanan khas dari kampung mereka, jadi di sinilah kita masak dan makannya ramai-ramai,” kata Iwan Sutanto, *Supervisor Mining Operator*.

Semua karyawan kini juga memperoleh botol minum berukuran satu liter. Maksudnya, agar karyawan bersedia memanfaatkan air minum dari dispenser yang



▲▲
Sejoli karyawan yang memperoleh kesempatan menikmati aula makan baru sebelum resmi dibuka.

ditempatkan di beberapa titik di kamp. Saat ini, *Camp Service* tidak melayani permintaan air mineral botolan lagi. Alasannya, sarana penyediaan air minum yang menggunakan teknologi *reverse osmosis* (RO) sudah di-*upgrade* sehingga makin baik dan benar-benar layak minum. Selain botol, semua karyawan juga menerima *meal box* lengkap dengan sendok dan garpu. Ini adalah upaya mengurangi penggunaan alat-alat yang dipakai bersama. Tindakan ini ramah lingkungan dan bagian dari upaya pencegahan COVID-19 maupun penyakit menular lain.

Satu lagi yang digarap Daniel dan timnya adalah *recreation hall* yang hampir selalu ramai setiap sore. Secara umum, ini adalah area berolahraga dan pertemuan. Di sana tersedia lapangan serbaguna yang bisa digunakan untuk basket, voli, futsal, dan bulu tangkis yang sudah dipercantik lantainya dengan garis dan warna lapangan, serta *gym*. “Kami sudah belikan peralatan *gym* baru, silakan karyawan menjaga kebugaran secara gratis,” ujar Daniel.

Aula makan ini kini tampil dengan desain interior yang lazim ditemui di restoran mewah di kota-kota besar. Luasnya juga bertambah, menjadi 378 meter persegi dengan kapasitas 180 tempat duduk.

COMMERCIAL Senior Manager BKP-BTR Hotmonang Sitanggang mengatakan bahwa segala pembaruan yang terwujud mulai awal tahun ini di area kamp merupakan bagian dari program *respect the people*. Maksudnya, hal itu merupakan bentuk penghargaan perusahaan terhadap seribu lebih karyawan yang senantiasa bahu-membahu menjalankan usaha dengan upaya terbaik.

Menurut Hotmonang, bentuk penghargaan bagi karyawan, selain membaiknya fasilitas dan layanan di area kamp yang luas keseluruhannya 1.800 meter persegi ini adalah bonus per triwulan dan penghargaan khusus yang disebut sebagai Extra Miles Award bagi karyawan yang berprestasi. ✨

Monumen Rumpun Keluarga Masyarakat Wetar Utara

Rumah Soa memegang peranan penting dalam pemerintahan adat Maluku. Di Wetar, rumah-rumah adat ini lebih sering terlihat nyenyat.

Pintu kayu bangunan bercat putih dan biru tua yang telah pudar itu terkunci rapat. Begitu pula dua jendela yang mengapitnya. Namun, lampu di teras depan masih menyala meski posisi matahari tepat di atas kepala. Tak ada aktivitas di bangunan seluas 5 x 12 meter persegi di bibir pantai itu, padahal letaknya hanya beberapa meter dari gapura Desa Uhak, Kecamatan Wetar Utara, Kabupaten Maluku Barat Daya.

Bangunan berdinding beton, beratap seng dengan model penampang dua air, tanpa plang atau penanda lainnya itu dikenal masyarakat Uhak sebagai Rumah Soa Sasawena. Memang, sudah lama tidak ada kegiatan adat atau perayaan keagamaan di sana sehingga bangunan itu tampak nyenyat.

“Sekarang macam upacara *makan patita* ada diselenggarakan di balai desa,” kata Josafat Samuel Moses (JSM) Makesso, kepala desa sekaligus ketua adat di Uhak, mengomentari ketiadaan kegiatan di Rumah Soa. Balai desa lebih sering dipakai karena tempatnya lebih luas sehingga bisa menampung orang banyak. Adapun untuk acara-acara keagamaan, warga lebih memilih menyelenggarakan di Gereja Rehoboth.

Bangunan Rumah Soa Sasawena sebetulnya tak jauh berbeda dari kebanyakan rumah masyarakat Uhak sekarang. Bentuknya persegi, berlanggam agak kaku lantaran mengutamakan presisi di setiap penempatan jendela maupun pintu utama, dan umumnya beratap seng meski berada di kawasan pesisir pantai.

“Ah memang ada program di tahun berapa *tu*, masih Suharto jadi presiden, semua rumah harus *su* ganti seng, *seng* ada *lai kusu-kusu* (rumbia),” kata Makesso, menera musabab ke-

banyakan atap rumah di kampungnya menggunakan seng, tidak lagi *kusu-kusu* atau rumbia, padahal ketika siang hari justru empunya kediaman berteduh di luar karena di dalam berasa di oven.

Rumah Soa Sasawena, yang dipimpin Kepala Soa Adolof G. Samloy, yang saban harinya terlihat kosong, serupa belaka keadaannya dengan Rumah Soa Ilmau, dengan Kepala Soa G.B. Were, yang terletak di arah barat yang berjarak sekira tiga kilometer dari gapura Desa Uhak. Rumah Soa Ilmau, yang berdiri di lahan paling barat ini berbatasan langsung dengan area perbukitan. Bangunan yang usianya belum genap sepuluh tahun ini tak berbeda jauh: bertipe persegi dengan luas kurang lebih sama dengan Rumah Soa Sasawena. Bangunannya ditumpu semacam undakan setinggi lima sentimeter, alhasil ada dua anak tangga sebagai pijakan kaki melangkah masuk pintu utama. Kedua Rumah Soa itu, menurut pemangku adat Uhak, Salmon Maitimu, masih menjadi tempat penyimpanan alat-alat upacara adat, seperti tombak, pedang, parang, dan tameng.

Ketiadaan kegiatan yang berarti di dua rumah adat itu dirasakan Pieter Jacob Pelupessy, sosiolog Universitas Pattimura yang pernah melakukan penelitian tradisi lisan di Uhak beberapa tahun silam. “Agak berbeda memang dari Rumah Soa di tempat lain di Maluku. Bangunannya sudah baru,” kata Pelupessy yang sering meneliti suku-suku di pedalaman Maluku, termasuk Orang Bati di Pulau Seram.

Bangunan berdinding beton, beratap seng dengan model penampang dua air, tanpa plang atau penanda lainnya itu dikenal masyarakat Uhak sebagai Rumah Soa Sasawena.



Soa atau ikatan kekerabatan, menurut Pelupessy, punya peranan penting di dalam suatu negeri adat karena kehadirannya menjadi mata rantai tak terpisahkan dari struktur pemerintahan adat. Suatu Soa terdiri atas beberapa marga (*fam*) yang di dalamnya terdapat keluarga-keluarga. Kumpulan satu marga biasa disebut Anak Soa. Setiap Anak Soa pada periode tertentu akan memilih Kepala Soa. Segala kegiatan berkait Soa berlangsung di Rumah Soa, mulai pemilihan Kepala Soa, pertemuan adat, pertemuan anak-anak Soa ketika menyampaikan aspirasi untuk diteruskan kepada Bapa Raja, sampai penyelesaian perselisihan ketika terjadi permasalahan di antara anak Soa. Segala aspirasi maupun perselisihan di tingkat Soa yang tak kunjung selesai akan dilimpahkan pada Lembaga Saniri (Saniri Negeri).

Lembaga Saniri, menurut Yunus Rahawarin dalam *Etnografi Masyarakat Maluku: Struktur dan Masyarakat Adat Pulau-Pulau Kecil*, menjalankan fungsi legislasi di dalam struktur ne-

Soa atau ikatan kekerabatan, menurut Pelupessy, punya peranan penting di dalam suatu negeri adat karena kehadirannya menjadi mata rantai tak terpisahkan dari struktur pemerintahan adat.

▲ Sebagian peralatan upacara adat yang disimpan di salah satu rumah Ketua Soa.

geri adat, lantaran berisi para perwakilan Soa. Lembaga Saniri memiliki tugas merumuskan peraturan negeri, program negeri, dan menjalankan fungsi pengawas terhadap raja dalam melaksanakan peraturan dan program negeri. “Idealnya dalam suatu negeri adat di banyak tempat di Maluku strukturnya demikian, paling tidak ada raja, lembaga saniri, dan Soa,” kata Pelupessy.

Tugas Kepala Soa adalah membantu Bapa Raja (ketua adat) melaksanakan program berkait negeri, termasuk memutuskan sengketa di kalangan Anak Soa. Biasanya, masalah-masalah umum diselesaikan melalui lembaga soa, meliputi pencurian, perkawinan, dan problema keseharian lainnya semisal perkelahian ataupun perselisihan wilayah pertuanan. Bila tidak dapat diselesaikan di tataran Soa, misal ada

sengketa antara orang-orang dari Soa yang berbeda, permasalahan dialihkan ke lembaga *Hena*. Kepala Soa, menurut Pelupessy, tidak berhak ikut campur tangan masalah warga (anak-anak Soa) yang berada di luar Soa naungannya.

Menurut J.A. Pattikayhatu dalam *Sejarah Asal-Usul dan Terbentuknya Negeri-negeri di Pulau Ambon*, Soa tak sebatas sebagai pelengkap sebuah negeri. Aman atau Hena atau Negeri, dibentuk berdasarkan gabungan beberapa Soa. Gabungan rumpun-rumpun keluarga di dalam Soa menjadi partikel paling fundamental dalam pembentukan negeri. Selain gabungan Soa secara genealogis, umumnya negeri-negeri di Maluku juga berbentuk persekutuan wilayah milik paling tidak lebih dari satu Soa sehingga berdirinya suatu negeri merupakan persekutuan teritorial-genealogis.

Selain gabungan Soa secara genealogis, umumnya negeri-negeri di Maluku juga berbentuk persekutuan wilayah milik paling tidak lebih dari satu Soa sehingga berdirinya suatu negeri merupakan persekutuan teritorial-genealogis.

Menurut Cooley, jika identifikasi sejarah Soa dan Lumatau dapat ditelusuri, Soa pasti akan menjadi kelompok kekerabatan yang mirip dengan klan. “Penafsiran membingungkan dari istilah Soa mungkin muncul dari identifikasi keliru tentang Soa dengan pusat Lumatau-nya, yang mana garis keturunan mengelilinginya dan memiliki hak istimewa turun-temurun untuk memerintah,” tulis Cooley.

Bersandar pada struktur baku berikut peran dan fungsi Soa

“Ada kemungkinan, pada masa lampau, Soa merupakan kelompok kekerabatan,” tulis Frank L. Cooley pada “Village Government in the Central Moluccas,” dalam jurnal *Indonesia*, No. 7 (April, 1969). Dugaan Cooley tersebut bersandar pada *matarumah* atau rumpun keluarga yang berasal dari satu leluhur berdasarkan garis keturunan ayah atau patrilineal. Cooley berusaha membedakan antara istilah Soa dan Lumatau (gabungan beberapa klan inti/keluarga yang diperluas tetapi berasal dari satu garis keturunan atau marga klan yang memiliki sifat dasar genealogis). Jika Soa berdasar pada garis keturunan patrilineal, Lumatau merupakan istilah untuk kelompok keturunan unilineal.



▲▲ Ekliopas Mapuhu, Ketua Soa Letemumu di Desa Lurang.

▲▲ Yakob Kaisakur, Ketua Soa Sakir, Desa Lurang.



di suatu negeri adat, maka tak begitu jelas apakah Soa di Uhak masih berperan sentral. Apalagi setelah bertahun-tahun desa tersebut terpapar produk perundangan masa Orde Baru, terutama Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang penyeragaman sistem pemerintahan desa di seluruh Indonesia, meskipun 25 tahun kemudian muncul pembaharuan pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2004 yang mempersilakan tiap-tiap daerah mengembalikan sistem pemerintahan adat.

Meski corak pemerintahan adat masih cukup kentara memiliki perangkat adat, semisal Bapa Raja, beberapa aspek mengalami transformasi dengan pola dan sistem pemerintahan demokrasi seperti diterapkan di banyak daerah Indonesia.



Kebutuhan membangun Rumah Soa di Lurang mempertemukan dua ketua soa tersebut dengan BKP-BTR. Hasilnya adalah rencana pembangunan dua Rumah Soa secara berdampingan di sebidang tanah lapang tempat masyarakat Lurang biasanya bermain sepak bola.



◀ Dua Rumah Soa di Desa Lurang dalam proses pembangunan. Lokasinya dekat dengan Gereja Imanuel.

Bila corak pemerintahan desa di Uhak masih cukup kentara berbasis adat, tidak begitu halnya dengan Lurang. Corak pemerintahan desa tetangga ini

tak lagi sepenuhnya berbasis adat. Lurang menjadi daerah urban setelah banyak orang dari pelbagai daerah singgah mencari peruntungan di perusahaan tambang, sejak masa Prima Lirang Minning, Finders, hingga Batutua Kharisma Permai dan Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR). Persentuhan masyarakat Lurang dengan pendatang begitu deras sehingga di beberapa aspek dapat ditemui perubahan mendasar, termasuk sistem pemerintahan desa. Lurang tak memiliki Bapa Raja seperti di Uhak. Desa yang berbatasan langsung dengan lokasi tambang tersebut dipimpin oleh Kepala Desa

yang didapatkan berdasar sistem pemilihan langsung tiap lima tahun sekali.

Meski begitu, praktik adat tetap berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lurang, seperti buka dan tutup *sasi* dan lainnya. Secara struktur, Soa tetap ada dalam genealogi di Lurang. “Tapi, di Lurang sini *seng* ada Rumah Soa. Kalau ada acara *tu* di rumah Kepala Soa,” kata Yusakh Maulekik, pemimpin upacara adat di Lurang.

Fungsi Soa, menurut Yusakh, masih berjalan sesuai kebiasaan masyarakat adat di Maluku, seperti menjadi pemecah masalah perselisihan dua pihak dari anak-anak Soa. Lagi-lagi, semua kegiatan berkait Soa harus dilakukan di rumah Kepala Soa karena Rumah Soa tidak ada. Sejumlah pusaka pun jadinya harus disimpan menyebar di rumah-rumah para tokoh Soa.

Di Lurang sendiri ada dua soa, yaitu Soa Sangkir yang diketuai Yakob Kaisakur dan Soa Letemumu yang diketahui Ekliopas Mapuhu. Kebutuhan membangun Rumah Soa di Lurang mempertemukan dua ketua soa tersebut dengan BKP-BTR. Hasilnya adalah rencana pembangunan dua Rumah Soa secara berhadapan di sebidang tanah lapang tempat masyarakat Lurang biasanya bermain sepak bola. Lokasi itu dipilih oleh para Ketua Soa, sejumlah tokoh Soa, dan pemerintah desa. Menurut mereka, tempat itu terbilang strategis karena selain berada di pusat desa, juga dekat dengan Gereja Imanuel dan kantor pemerintahan.

Ke depan, dua Rumah Soa tersebut diharapkan dapat menjadi pusat bagi berbagai kegiatan, yang terentang dari rapat adat, perkawinan adat, buka-tutup *sasi*, hingga penyelesaian perselisihan yang selama ini hanya bisa dilangsungkan ala kadarnya di rumah-rumah para Kepala Soa. ✦

Pesan Damai dari Banuroja

Desa Banuroja adalah teladan toleransi dalam kemajemukan. Warganya sangat sadar pentingnya saling mengenal dan menyayangi.

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul praktik-praktik intoleransi yang mencederai kerukunan beragama di masyarakat. Di tengah ancaman itu, masyarakat Desa Banuroja, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Gorontalo, menghadirkan kabar baik. Mereka memberikan teladan kerukunan hidup di tengah keberagaman. Atas teladan toleransi multi etnis itu, desa yang berjarak 51 km dari pusat kota Kabupaten Pohuwato dengan penduduk sekitar 1.300 jiwa ini dinobatkan sebagai Desa Pancasila pada awal 2020 lalu.

Nama Banuroja sendiri merupakan akronim dari Bali, Nusa Tenggara, Gorontalo, dan Jawa. Hingga saat ini Desa Banuroja dihuni sembilan suku: Lombok, Gorontalo, Sangihe, Flores, Minahasa, Bali, Jawa, Toraja, dan Batak. Masyarakatnya menganut tiga agama: Islam, Kristen, dan Hindu.

Sejumlah pura yang berdiri mengesankan di banyak titik membuat pengunjung yang baru pertama singgah bisa mengelirukannya sebagai perkampungan orang Bali. Memang, jumlah warga desa yang beretnis Bali dominan. Namun, tak hanya pura yang bisa dijumpai di sana. Di antara pura-pura itu, berdiri berdampingan pondok pesantren dan gereja. Bangunan-bangunan itu menjadi simbol kerukunan umat beragama Desa Banuroja.



▲▲ Pentas Teater Keberagaman Pemuda Lintas Iman oleh masyarakat Desa Banuroja pada 2021.

▲▲ Deretan pura dan gereja yang tak jauh dari Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah menjadi simbol toleransi masyarakat Desa Banuroja.

Praktik toleransi masyarakat Desa Banuroja tak hanya bermain di bibir, tetapi dijalankan sejak puluhan tahun lalu ketika warga-warga sepuh pertama kali bermukim di sana. I Wayan Sukra, salah seorang pemuka agama Hindu di sana, menyebutkan, bahwa resep terawatnya kerukunan di masyarakat adalah kesediaan mengenal satu sama lain. Maka, I Wayan dan kerabatnya sebagai penganut agama Hindu, misalnya, ajek bersilaturahmi menghadiri pertemuan atau undangan dari masyarakat pemeluk agama lain di desa. “Tak kenal maka tak sayang. Kalau sudah saling mengenal, otomatis akan saling menyayangi,” kata I Wayan, yakin.

I Wayan, pensiunan Aparat Sipil Negara di Kabupaten Pohuwato, menuturkan bahwa semua masyarakat sukarela melibatkan diri tanpa memandang latar belakang etnis dan agama setiap ada kegiatan keagamaan. Keterlibatan mereka tentunya tidak dalam praktik ibadahnya, tetapi dalam menciptakan suasana tenang dan khushuk. Semisal, pada perayaan Natal, umat muslim maupun Hindu turut serta mengamankan gereja.

“Dengan begitu, kita bisa mengenal bagaimana ajaran-ajaran agama dijalankan. Bagaimanapun, tidak ada agama satu pun yang mengajarkan kita bermusuhan dengan orang lain. Itu yang selalu kita ajarkan kepada anak-anak kita, generasi muda khususnya,” ujar I Wayan.

Untuk acara kemasyarakatan lain, semisal perkabungan atau-



“Bagaimanapun, tidak ada agama satu pun yang mengajarkan kita bermusuhan dengan orang lain. Itu yang selalu kita ajarkan kepada anak-anak kita, generasi muda khususnya.”

— I WAYAN SUKRA, PEMUKA AGAMA HINDU

pun kegiatan budaya, tanpa diminta dua kali warga desa akan ringan tangan membantu tetangga mereka.

Wayan juga menyadari, perkembangan teknologi yang kian pesat juga menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai bagaimana terus merawat budaya toleransi di masa mendatang. Menurutnya, antisipasi dini mutlak dengan cara terus membimbing generasi muda, terutama berkenaan dengan identitas toleransi mereka. Kalau teledor, ancaman serius bisa datang. Praktik intoleransi di sejumlah tempat adalah contoh nyata bagaimana mengerikannya ketika toleransi hilang dan orang lain dianggap ancaman sehingga harus disingkirkan.



Peran pemerintah desa dalam menjaga budaya toleransi masyarakat Banuroja juga sangat besar. Menurut Kepala Desa Banuroja Made Suwardana, salah satu hal penting yang dilakukan adalah menggerakkan usaha desa dengan melibatkan para pemuda dari berbagai etnis dan agama. “Contohnya, kami buat agrobisnis dan fasilitas olahraga yang dikelola oleh generasi muda. Dengan cara ini, mereka saling membaaur, menyatu untuk menjaga toleransi antarumat beragama,” kata Made.

Mengantisipasi terjadinya gesekan antar-pemuda desa, pemerintah desa bekerja sama dengan aparat TNI-Polri serta tokoh agama setempat membentuk Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat. Dengan forum yang sudah berjalan dua tahun ini, masalah desa dicarikan solusinya dengan jalan kekeluargaan dan musyawarah.

Meski demikian, Made mengharapkan ada intervensi lebih dari pemerintah Kabupaten Pohuwato dan Kecamatan Randangan khususnya, agar ancaman luar yang dikhawatirkan akan merusak kerukunan masyarakat yang terjalin sejak lama bisa tertangkal sejak dini. “Kami tidak ingin provokator masuk ke desa kami,” kata Made. ❖

▲▲
ATAS
Pura megah milik warga yang berdiri berdekatan dengan gereja dan Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah.

BAWAH
Salah satu gereja di Desa Banuroja yang berdiri berdampingan dengan pura dan masjid.

MASKERMU MELINDUNGIKU MASKERKU MELINDUNGIMU



**SELALU
PAKAI MASKERMU**



**RAJINLAH
CUCI TANGAN**
DENGAN SABUN ATAU
HAND SANITIZER



JAGA JARAK



TUJUH BUKIT

Birdwatching

LEARNVENTURE

Sebagai bentuk keterbukaan informasi dan upaya menggalang kerja sama-kerja sama pelestarian flora dan fauna Tumpangpitu pada masa mendatang, PT Bumi Suksesindo (BSI) akan menyelenggarakan kegiatan pengamatan burung (*birdwatching*) segera setelah pandemi Covid-19 mereda. Aktivitas *birding* ini terbuka untuk komunitas atau lembaga pemerhati burung dan lingkungan, tanpa dipungut biaya. Para peminat nantinya dapat mendaftar melalui Divisi *External Affairs* PT BSI.

  @TujuhBukitBirds

 [tjuhbukitbirding](https://www.facebook.com/tujuhbukitbirding)

KONTAK

External Affairs PT Bumi Suksesindo

+62 333 710 368

BumiSuksesindo.com

Dusun Pancer RT 08/01

Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran

Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68488



TUJUH BUKIT MINE TOUR



Alami penjelajahan unik menyaksikan area pertambangan

Masyarakat dapat berkunjung dan melihat langsung kegiatan operasi PT Bumi Suksesindo (BSI) di Proyek Tujuh Bukit/Tumpang Pitu. Kegiatan yang digelar sejak November 2017 ini dinamai *mine tour* (wisata tambang).

Selama *mine tour*, pengunjung diajak melihat langsung—dalam batas aman—fasilitas operasional perusahaan. Di antaranya: *pit* atau lokasi pengambilan material yang mengandung mineral (*ore*); tempat peremukan material (*ore procession plant/OPP*); area penumpukan *ore* untuk diproses pelindian (*heap leach pad/*

HLP); tempat persemaian bibit tanaman (*nursery*) untuk merehabilitasi lahan tambang; pabrik pengolahan (*absorption, desorption and recovery/ADR Plant*); dan areal dam penampungan air.

Peserta *mine tour* dipandu oleh penanggung jawab tiap area yang akan menerangkan hal-hal terkait kawasan tanggung jawabnya. Kepada para pemandu itu, peserta dapat bertanya dan meminta penjelasan tentang berbagai soal yang ingin diketahuinya.

Prosedur & Syarat Kunjungan

- Ajukan surat permohonan kunjungan, tujukan kepada *Departemen External Affairs PT Bumi Suksesindo*;
- Lampiri surat permohonan itu dengan salinan tanda pengenal yang berlaku (KTP/SIM, dsb.);
- Jumlah peserta *mine tour* maksimal 40 orang per kunjungan.

KONTAK
Departemen *External Affairs*
PT Bumi Suksesindo
+62333 710368

Dusun Pancer RT 08/01
Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

